

**KONSEP KETUHANAN DALAM BUKU *TUHAN MAHA ASYIK KARYA*  
SUJIWO TEJO DAN MN KAMBA PERSPEKTIF HERMENEUTIKA  
HANS-GEORG GADAMER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana (S. Ag) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



Oleh:

**Ananda Fani Fauziyah**

**(E91218068)**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Fani Fauziyah

NIM : E91218068

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Ketuhanan Dalam Buku *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo Dan MN Kamba Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”** Secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 19 September 2022



Ananda Fani Fauziyah  
Nim. E91218068

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Konsep Ketuhanan Dalam Buku *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo Dan MN Kamba Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” yang ditulis oleh Ananda Fani Fauziah telah disetujui pada tanggal 19 September 2022.

Surabaya, 19 September 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muchammad Helmi Umam', written over a large, stylized, abstract graphic element that resembles a triangle or a stylized letter 'M'.


Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum  
Nip. 197905042009011010

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Ketuhanan Dalam Buku *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo Dan MN Kamba Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" Oleh Ananda Fani Fauziah ini telah disetujui di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Juni 2022.

Tim Penguji

1. Muhammad Helmi Umam, M. Hum.

.....  


2. Dr. Muktafi, M. Ag

.....  


3. Fikri Mahzumi, S. Hum., M. Fil. I

.....  


4. Wildah Nurul Islami, M. Th. I.

.....  


Surabaya, 13 Oktober 2022



  
**Prof. Dr. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D**  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ananda Fani Fauziyah  
NIM : E91218068  
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address: e91218068@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Konsep Ketuhanan Dalam Buku *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba  
Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Oktober 2022  
Penulis

(Ananda Fani Fauziyah)

## ABSTRAK

Judul : Konsep Ketuhanan Dalam Buku *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Nama Mahasiswa : Ananda Fani Fauziyah

NIM : E91218068

Pembimbing : Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum

Skripsi ini berfokus utama pada penelitian tentang konsep ketuhanan. Dimana pembahasan tentang Tuhan ini sudah dibicarakan sejak berabad-abad tahun lalu. Persoalan filosofis terkait eksistensi Tuhan ini menimbulkan beberapa spekulasi dan juga pemikiran sebagai bentuk bukti terkait keberadaan Tuhan. Buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba memberikan penjelasan tentang konsep ketuhanan dengan bahasa yang khas serta dituangkan dalam cerita yang realistis dipadukan dengan beberapa fenomena sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *library research* untuk menggali data pada buku *Tuhan Maha Asyik* dan juga sumber-sumber lain yang berkaitan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang kemudian melalui teori *fusi of horizon* dapat ditemukan bagaimana bentuk interpretasi konsep ketuhanan dalam buku. Penelitian ini menghasilkan makna bahwa Tuhan Maha absolut, oleh karena itu pembicaraan mengenai teologi akan menarik kita masuk ke dalam wilayah kesejatan diri untuk mengenali Tuhan.

Kata Kunci: Ketuhanan, Buku *Tuhan Maha Asyik*, Hermeneutika, Hans-Georg Gadamer



## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian .....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II.....	24
KONSEP KETUHANAN DAN TEORI HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER .....	24
A. Ketuhanan Dalam Beberapa Perspektif .....	24
B. Hermeneutika .....	39
C. Hermeneutika Filsafat Hans-Georg Gadamer .....	40
BAB III.....	49
BUKU <i>TUHAN MAHA ASYIK</i> DAN KONSEP KETUHANAN.....	49
A. Mengenal Buku <i>Tuhan Maha Asyik</i> .....	49
B. Tuhan Dalam Buku <i>Tuhan Maha Asyik</i> .....	53
BAB IV .....	66
KONSEP KETUHANAN DALAM BUKU <i>TUHAN MAHA ASYIK</i> PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER.....	66
A. Konsep Ketuhanan Dalam Buku <i>Tuhan Maha Asyik</i> .....	67

<b>B. Konsep Ketuhanan Dalam Buku <i>Tuhan Maha Asyik</i> Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer</b> .....	75
<b>BAB V</b> .....	87
<b>PENUTUP</b> .....	87
<b>A. Kesimpulan</b> .....	87
<b>B. Saran</b> .....	89
<b>Daftar Rujukan</b> .....	90



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara historis pencarian Tuhan merupakan problem filosofis yang telah dibicarakan berabad-abad tahun yang lalu. Berbagai spekulasi dan bukti-bukti tentang eksistensi Tuhan secara variatif telah ditengahkan oleh para cendekiawan. Problematika tentang Tuhan merupakan problem universal yang telah mencapai pada tingkatan pertama filosofis.<sup>1</sup> Oleh karena itu pembahasan tentang eksistensi Tuhan selalu menjadi pembahasan yang sangat menarik di setiap lini kehidupan.

Hakikat keyakinan tentang kekuatan yang mengatur dan mengendalikan seluruh kekuatan alam semesta adalah sesuatu yang kodrati bagi seluruh umat manusia. Secara teologis dan filosofis, urgensi keyakinan yang seperti itu menghantarkan manusia untuk memahami dan meyakini akan adanya suatu kekuatan yang mengatur dan mengendalikan makhluk kosmos termasuk kehidupan manusia sendiri. Secara filosofis merupakan hakikat yang tertinggi dari segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, yang biasa disebut dengan Tuhan.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Karen Armstrong, mulanya manusia menciptakan kepercayaan terhadap satu Tuhan yang merupakan penyebab dari segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi atau disebut dengan kepercayaan terhadap satu

---

<sup>1</sup> Gege Agus Siswadi, "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan", *Jurnal Sanjiwani*, Vol. 12, No. 2 (2021), 128.

<sup>2</sup> Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan dan Agma Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 (2012), 216.

Tuhan Tertinggi. Manusia yang mempercayai-Nya mengungkapkan kerinduan kepada Tuhan melalui doa dan ibadah yang dilakukan untuk-Nya.<sup>3</sup>

Eksistensi ketuhanan dalam hubungannya dengan realitas sosial menjadi krusial dan cukup sensitif untuk dikaji lebih dalam. Sebuah fakta bahwa kepercayaan merupakan sistem sosial yang tidak ada habisnya untuk dibahas secara rinci. Agama menerangkan mengenai sifat-sifat yang kompleks pada suatu masyarakat atau kelompok-kelompok yang menganutnya. Semakin plural dan kompleks sebuah realita sosial, semakin tinggi pula peluang terjadinya konflik.<sup>4</sup>

Periode awal abad 19 memiliki corak antroposentris yang kemudian melahirkan semangat otonomi dan independensi untuk mendeklarasikan kebebasan Tuhan. Pada abad ini, Ludwig Feurbach, Karl Marx, Charles Darwin, Friederich Nietzsche, dan Sigmund Freud menyusun tafsiran filosofis yang bersifat ilmiah. Dalam tafsirannya melahirkan argumentasi tentang realitas tanpa menyisakan tempat untuk Tuhan. Lebih dari argumentasi tersebut, sejumlah orang turut meraskan bahwa kiranya Tuhan belum mati, maka rasio manusialah yang akan membunuhnya.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, orang yang percaya dengan agama Samawi sepakat bahwa Tuhan adalah nama yang Maha Mulia dari zat yang Maha Suci, manusia beramal dengan berusaha karena-Nya. Namun dalam sejarah manusia, terdapat aliran yang berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada (teisme), dan ada pula yang berkeyakinan

<sup>3</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Mizan: Bandung, 2006), 27.

<sup>4</sup> Limas Dodi, "Ideologi Agama Dalam Praktik Dominasi Antara LDII Versus Non-LDII Di Jombang", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.8 No.1 Juni 2018, 191.

<sup>5</sup> Chafid Wahyudi, "Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.2 No.2, Desember 2012, 371.

bahwa Tuhan itu tidak ada atau menolak bahwa Tuhan itu ada (atheisme). Penolakan terhadap eksistensi Tuhan memiliki beberapa alasan dalam segi sosio-politik, dunia empirisme, dan otonomi manusia. Mereka beranggapan bahwa dunia empiris ini merupakan keseluruhan realita, karena adanya alam tidak membutuhkan bantuan dari luar dan kejadian yang di alam merupakan siklus yang terus berjalan.<sup>6</sup>

Beragam argumen penolakan dan penerimaan terhadap eksistensi Tuhan menimbulkan perdebatan yang tak kunjung usai, sehingga menghasilkan berbagai pandangan antar satu dengan yang lain.<sup>7</sup> Perdebatan panjang ini menyimpulkan pertanyaan bagaimana membuktikan keberadaan, eksistensi, atau wujud Tuhan?

Dalam makna yang lebih luas, pemahaman manusia atas eksistensi Tuhan menggiring pada 3 watak perkara; transendensi, faktisitas, serta kebutuhan untuk memahami. Persoalan eksistensi Tuhan kerap kali melingkar pada pengulangan “terdapat” serta “tiada”. Klaim kebenaran absolut tiap-tiap kata tersebut tidak sering ditemukan sebab aspek uraian batin seseorang, melainkan ego tiap- tiap penganut agama. Klaim kebenaran yang semacam inilah, terkadang malah mengaburkan hakikat keberadaan Tuhan untuk kehidupan penganut agama.

Kenyataan otentik juga bisa dikenali melalui adanya agama yang tergolong mayoritas, yang dianut setiap bangsa di dunia ini. Agama mayoritas tersebut berimplikasi logis terhadap agama minoritas, dan seringkali juga menjadi alasan dalam menentukan kebijakan saat berkuasa.<sup>8</sup> Manusia hidup dengan etnik dan

---

<sup>6</sup> M. Baharudin, “Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme”, *Jurnal Wahana Akademika*, 96-98.

<sup>7</sup> David Oktovianus Roos, “Tuhan Dalam Konteks Beragama”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2, No. 2 (2021), 453.

<sup>8</sup> M. Yusuf Wibisono dkk, “Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Mayoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia”, *Religious: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, Vol.5 No.1, April 2021, 16.

budaya yang variatif, maka dengan hal ini juga konsep mengenai ketuhanan terbentuk dengan bermacam perspektif.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, Sujiwo Tejo dan MN Kamba memberikan pemikiran tentang konsep ketuhanan dalam buku dengan judul *Tuhan Maha Asyik*, dengan membawakan sebuah realita yang ditunjukkan dalam alur cerita sederhana. Hal lain yang menjadikan buku ini menarik untuk dikaji ialah kecakapan Sujiwo Tejo dan MN Kamba mengolah kata dengan gaya bahasa yang khas.

Imajinasi yang dituangkan dalam buku *Tuhan Maha Asyik* sangat tepat dan diolah dalam cerita yang cukup realistis. Kedua penulis mencoba untuk membawakan sebuah fenomena sosial yang meliputi perbedaan agama, hidup berdampingan, dan harmonisasi, bahkan mengenai ketuhanan. Penulis merupakan aktivis, teladan, dan tokoh yang ulung. Sujiwo Tejo sendiri juga seorang seniman, sering menyuarakan agar pluralisme dan Ketuhanan dikembalikan pada hakekatnya yang absolut dan milik semua makhluk.<sup>10</sup>

Dalam buku *Tuhan Maha Asyik*, kedua penulis ini mencoba menunjukkan bagaimana tindakan orang-orang yang menyekutukan Tuhan sebab menyembah selainnya, selain itu membuat kita selalu bersabar dan berusaha ketika diberikan cobaan. Buku ini juga mengkritik bagaimana sikap manusia yang mengklaim Tuhan itu seperti apa yang kita pikirkan, dengan demikian seolah-olah membatasi Tuhan yang pada hakekatnya tidak Terbatas. Ketika makna Tuhan terhalang dalam

---

<sup>9</sup> K.Hidayat dan M.W.Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995, 35.

<sup>10</sup> Bintang Umbu Toku, "Wacana Ideologi Ketuhanan dalam Berbagai Kepentingan (Analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2018, 2.

pemikiran orang-orang berpola, maka Tuhan akan semakin jauh dari manusia, sehingga kita dapat bertemu Tuhan melalui berbagai manifestasinya, sehingga di sana kita dapat melihat dan memaknai Asyiknya dalam memahami Tuhan.<sup>11</sup> Peneliti bermaksud mengungkapkan konsep ketuhanan yang dibawa oleh Sujiwo Tejo dan MN Kamba melalui teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer.

Hermeneutika merupakan sebuah kajian tentang memahami yang berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuien* berarti tafsir atau interpretasi. Dalam sejarah hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, seorang tokoh mitologi Yunani yang berperan sebagai pesuruh Dewa (Tuhan) untuk menyampaikan pesan-pesan kepada manusia.<sup>12</sup> Namun pesan yang disampaikan Tuhan kepada Hermes menggunakan bahasa langit, sehingga mustahil bagi Hermes untuk menyampaikan pesan Tuhan secara langsung (tekstual) karena bahasa yang digunakan Tuhan sangatlah berbeda dengan bahasa manusia. Hal ini membuat Hermes menginterpretasi semua pesan Tuhan dengan bahasa manusia agar mudah dipahami.

Dalam agama samawi, kerap manusia memahami eksistensi Tuhan melalui kitab yang diyakini sebagai firman Tuhan. Dalam agama Islam misalnya, memperkenalkan Tuhan dengan sebutan Allah, *Rabb, wahid, ahad, al-illah, ar-Rab*, dan segala bentuk teks atau ayat yang merujuk kepada-Nya melalui isi kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Sujiwo Tejo dan DR.MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, (Tangerang: Imania, 2017), 113.

<sup>12</sup> Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks", *Jurnal Syi'ar*, Vol. 16, No. 2 (2016), 34.

<sup>13</sup> Hairul Anwar, "Konsep Tuhan di Dalam Al-Qur'an", *Jurnal al-Burhan*, Vol. 15, No. 1 (2015), 36.

Seperti dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Tafsir dari kandungan ayat tersebut menjelaskan asal-usul terciptanya manusia, dan siapa dibalik semua kejadian yang ada di bumi ini. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan di yang ada di bumi ini bersumber pada dzat yang Maha Besar yaitu Allah (Tuhan).<sup>14</sup>

Berdasarkan deskripsi diatas, penelitian ini membidik satu aspek pokok dalam bermasyarakat di tengah perbedaan yaitu, konsep ketuhanan ditengah heterogenitas masyarakat Indonesia. Interpretasi mengenai konsep ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik* tentu sangat diperlukan. Penelusuran hakikat terhadap Tuhan merupakan suatu usaha yang penting, bukan saja untuk meyakinkan orang lain, namun juga menjadi pembuka jalan bagi klaim kebenaran wahyu. Perlu adanya argumen yang kuat dan tak terbantahkan untuk menjadi penguat alasan.<sup>15</sup>

Buku ini menarik untuk dikaji lebih jauh karena terdapat kritik dalam buku mengenai persoalan-persoalan sosial maupun ketuhanan yang disampaikan secara

<sup>14</sup> Lailatul Maskhuroh Dkk, “Tafsir Surat Al-Alaq Ayat Satu Sampai Lima: Telaah Konsep Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab”, *Jurnal Ilmuna*, Vol. 2, No. 2 (2020), 201.

<sup>15</sup> Muhammad Alif, “Eksistensi Tuhan dan Problem Epistimologi Dalam Filsafat Agama”, *Jurnal Aqlania*, Vol. 12, No. 12 (2021), 219.



implisit. Dalam menyampaikan isi yang dituju, Sujiwo Tejo menggunakan analogi sederhana yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari, tentunya tidak lepas dari gaya bahasanya sebagai seorang budayawan. Terlepas dari hal tersebut, mengingat dari kisah sederhana yang disampaikan, justru memuat isi yang tidak biasa.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dapat diambil beberapa identifikasi permasalahan yang kemudian juga menjadi batasan dalam fokus penelitian skripsi ini, sebagai berikut:

1. Konsep Ketuhanan dalam muatan isi buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba
2. Metode hermeneutika dan teori hermeneutika filosofis Hans-georg Gadamer dalam menganalisis konsep Ketuhanan pada muatan isi buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba

## **C. Rumusan Masalah**

Didasarkan pada uraian dan latar belakang diatas, penulis akan megerucutkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba ?
2. Bagaimana konsep ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba yang dikaji dengan teori hemeneutika Hans-Georg Gadamer?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep ketuhanan yang dianalogikan Sujiwo Tejo dan MN Kamba pada buku *Tuhan Maha Asyik*.
2. Untuk memahami makna ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik* perspektif hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis, tentu diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar, baik bagi penulis dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Lebih spesifik lagi jika dirumuskan, terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan dunia pengetahuan, terlebih pada bidang ilmu filsafat dan nalar kritis mengenai ketuhanan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi penelitian yang representatif sebagai rujukan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini telah memberikan banyak manfaat bagi penulis, terutama dalam hal menalar interpretasi ketuhanan dengan metode yang digunakan.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan penulis dalam melakukan penilitan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

No	Penulis	Judul	Publikasi	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Chafid Wahyudi	Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme	Jurnal Teosofi volume 2, nomor 2, edisi Desember, 2012 (Sinta 2)	Bagaimana dialektika argumentasi eksistensialisme teistik dan ateistik mengenai Tuhan?	Berdasarkan temuan penelitian pada jurnal tersebut, ada dua hal yang dapat disimpulkan: pertama, wacana teistik terhadap Tuhan merupakan sebuah misi untuk menyelamatkan Individualisme sejati dari penyimpangan eksistensialisme ateistik. Kedua, yakni manusia memiliki pandangan bahwa dirinya adalah Tuhan dengan segala ketundukan yang dimilikinya dan juga kuasa yang dimiliki. Hingga akhirnya setiap orang merasakan pada pencapaian kesempurnaan individualitasnya di dalam Tuhan.
2.	Syamsul Rijal dan Umiarso	Rekonteks tualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad Al Palimbani	Jurnal Teosofi Volume 8, Nomor 1, edisi Juni, 2018 (Sinta 2)	Bagaimana konstruk pemikiran Abd Samas Al Palimbani mengenai konsep ketuhanan	Dari final pembacaan karya intelektual al Palimbani, ditemukan bukti kuat corak pemikiran 'Ghazalian' terhadap karya-karyanya. Namun, bukan

				dalam karyanya <i>Sayr al-Salikin</i> ?	berarti al Palimbani tidak memiliki produk intelektualnya sendiri. Pemikiran al Palimbani tergolong neo-Sufisme, karena pada pemikiran-pemikiran mistisnya senantiasa menekankan pentingnya rekonsiliasi antara tasawuf dan syariat. Menurut al Palimbani, Allah merupakan Dzat yang <i>wajib al-wujud</i> dan keberadaan-Nya tidak bergantung pada yang lainnya serta wujud-Nya sdalah menjadi sebab wujud yang selain-Nya.
3.	Bintang Umbu Toku	Wacana Ideologi Ketuhanan dalam Berbagai Kepentingan (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough )	Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Setya Wacana	1. Bagaimana konsep Ketuhanan yang dibentuk dalam buku <i>Tuhan Maha Asyik</i> karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba? 2. Apa makna Ketuhanan	Dari hasil analisis penulis, terdapat kesimpulan bahwa Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang universal. Sehingga pemahamannya tidak terbatas pada ritual-ritual keagamaan karena Tuhan bisa dipahami melalui apa saja dan dimana saja. Tuhan merupakan Dzat

			Salatiga, 2018	yang ingin disampaikan oleh Sujiwo Tejo dan MN Kamba dalam buku <i>Tuhan Maha Asyik?</i>	yang tak terdefiniskan dan merupakan milik semua makhluk. Dengan demikian, tidak ada seseorang atau kelompok yang dapat mengklaim Tuhan. Tuhan bukanlah alat yang dapat dikendalikan. Semakin banyak klaim kebenaran atas ajaran Tuhan, semakin rawan pula ajaran agama dibelokkan untuk kepentingan seseorang atau golongan termasuk oleh pemangku kepentingan dalam institusi keagamaan. Hal inilah yang menjadikan keduanya mengkritisi berbagai kasus pelanggaran SARA yang pernah terjadi di Indonesia.
4.	Shofiyullah Muzammil	Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql	Jurnal Tajdid, Volume 17 Nomor 1, edisi Januari-Juni 2018 (Sinta 3)	Bagaimana konsep ketuhanan menurut Al Kindi dan Seyyed Hossein Nasr?	Konsepsi ketuhanan menurut al Kindi dan Seyyed Hossein Nasr merupakan tatanan realitas kesemestaan. Artinya, hubungan Tuhan dengan ciptaan-ciptaan-Nya

		dalam Filsafat Al-Kindi Dan Seyyed Hossein Nasr			secara dialektis tidak hanya menandakan mengenai pokok-pokok permasalahan agama <i>an sich</i> saja. Agama merupakan sebuah proses sejarah interaksi manusia dalam menggapai Yang suci.
5.	Syafleh	Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an	Jurnal at-Tibyan Vol. I, No. I, 2016 (Sinta 3)	Bagaimana Konsep Ketuhanan Dalam Al-Qur'an?	Dalam Al-Qur'an kata "Tuhan" digunakan untuk menyebut tuhan selain Allah, seperti mengacu pada berhala, nafsu, dan dewa. Tetapi kata "Allah" adalah sebutan khusus dan tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujud-Nya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak Boleh. Hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu.



				<p>Allah Swt dalam pandangan Islam adalah <i>Alla&gt;h Ah}ad</i>, bermakna bahwa Tuhan esa dalam segala aspek, dan tak pernah sekalipun mengandung pluralitas. Baik itu pluralitas maknawi, sebagai mana yang ada dalam genus dan karakter, ataupun pluralitas yang real, sebagai mana yang nampak dalam dunia materi. Keesaan Allah dapat di buktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu: kenyataan wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika. Dalam kenyataan wujud yang tampak, Al-Quran menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Berkali-kali manusia diperintahkan untuk melakukan <i>naz}ar</i>, <i>fikr</i>, serta berjalan di</p>
--	--	--	--	--

					permukaan bumi guna melihat betapa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mewujudkannya.
6.	Supian	Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Filsafat Barat	Jurnal Tajdid Vol. XV, No. 2, 2016 (Sinta 3)	Bagaimana argumen tentang eksistensi Tuhan dalam pandangan Filsafat Barat?	Eksistensi ketuhanan dalam pandangan filsafat barat memberikan argument tentang eksistensi Tuhan yang diperkenalkan dan disampaikan oleh para filosof, namun argument tersebut memang tidak dapat membuktikan adanya Tuhan secara fisik, tetapi memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan dan pada gilirannya membuktikan bahwa Tuhan itu ada menjadi dapat diterima oleh akal. Argumen para filosof menjelaskan mungkinnya relasi manusia dengan Tuhan yang transenden dan memperlihatkan sifat rasional dan universal relasi

					<p>tersebut. Ini dimungkinkan untuk menjawab serta membuka dialog dengan kelompok yang bersikap indifferen terhadap kepercayaan adanya Tuhan (kaum agnostik), atau bahkan juga dengan kelompok yang menolak Tuhan secara argumentatif (kaum atheis). Refleksi rasional para filosof mengenai eksistensi Tuhan antara lain bermaksud mempertanggungjawabkan penerimaan dan pengakuan adanya Tuhan sebagaimana terdapat dalam ajaran-ajaran agama, seperti Islam dan Kristen. Sebab dasar setiap agama adalah faham atau keyakinan tentang Tuhan. Dengan pemahaman ini, agama mencoba menghubungkan atau menyambungkan kembali manusia pada asal-usul</p>
--	--	--	--	--	---

					keilahiannya. Dan untuk memantapkan hubungan tersebut sangat penting adanya pandangan yang meyakinkan tentang eksistensi Tuhan. Maka meskipun dengan argumen-argumen pro eksistensi Tuhan, para filosof tidak pernah berusaha dan mampu secara sempurna membuktikan Tuhan seperti ada-Nya dan diimani, namun dengan refleksinya para filosof dapat membantu agama memahami dan mempertanggungjawabkan dasar iman dan kepercayaan manusia.
7.	Rini Fitria	Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks	Jurnal Syi'ar Vol. 16, No. 2 (2016)	Bagaimana mekanisme kerja hermeneutika dalam menginterpretasi bahasa Tuhan?	Hermeneutika dalam bahasa Yunani " <i>hamencuin</i> " yang berarti menafsirkan. Kata ini erat kaitannya dengan Dewa Yunani dan Hermes sebagai perantara atau orang yang menjembatani bahasa Tuhan dengan bahasa bumi (manusia) agar dapat

					<p>dipahami. Hermes juga dianggap sebagai utusan para Dewa di langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia.</p> <p>Pengasosian hermeneutika dengan Hermes secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang menjadi variable utama pada kegiatan manusia dalam memahami, yaitu: tanda, atau teks yang menjadi sumber, dan bahan yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes (perantara atau penafsir) agar dapat dipahami dan sampai pada penerima pesan.</p>
8.	Humar Sidiq dan Ika Putri Sulistyan a	Hermeneutika sebuah metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah	Jurnal Agastya Vol. 11, No. 1 2021 (Sinta 2)	Bagaimana hermeneutika sebagai interpretasi?	Hermeneutika adalah metode interpretasi terhadap sebuah teks ataupun simbol. Dalam perkembangannya hermeneutika diadopsi secara luas oleh berbagai disiplin ilmu untuk

					<p>mengungkapkan makna tersirat dalam simbol atau teks. Banyak varian atau jenis-jenis dalam hermeneutika mulai dari hermeneutika romantis milik Friedrich Ernst Daniel Schleiermarcher, hermeneutika metadis karya Wilhelm Dilthey, hermeneutika fenomenologis yang dibangun oleh Edmund Husserl, hermeneutika dialektis dengan eksemplar Martin Heidegger, hermeneutika kritisnya Jurgen Habermas, dan hermeneutika milik Paul Ricouer yang sering digunakan dalam teks sastra serta yang terakhir metode hermeneutika dekonstruksionis hasil pemikiran Jacques Derrida.</p>
9.	Bayu jati Prakoso	Reviewing Gadamer's Hermeneutics In	Jurnal MediaTor, Vol. 13,	Bagaimana teori hermeneutika Gadamer	Hal ini dalam studi komunikasi yang berkaitan dengan pesan (makna),



		Communication Studies	No. 2, 2020. (Sinta 2)	dalam pengaplikasiannya terhadap ilmu komunikasi ?	memungkinkan relevansi munculnya Hermeneutika sebagai interpretasi pesan. Mendekat hal ini, teks merupakan media untuk menyampaikan pesan komunikasi. Dalam jurnal yang disampaikan oleh Bayu Jati Prakoso, menjelaskan bahwa ada potensi hermeneutika dalam studi komunikasi kontemporer. Pada konteks ini, hermeneutika membutuhkan pemahaman tentang dialog interpretatif yang tidak berakhir di komunikasi (pesan). Kemudian, Hermeneutika dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman dan untuk menafsirkan teks seperti majalah, buku, puisi, pidato, lagu, film, laporan, dokumen/ artikel, atau teks berita di media cetak atau online. Dalam hermeneutika Gadamer, menekankan
--	--	-----------------------	------------------------	--	--

				<p>pentingnya interpretasi sebagai pemahaman atau persetujuan. Pertama, untuk menemukan pemahaman berarti merekonstruksi, tanpa memihak makna yang menguntungkan bagi penulis. Pemahaman yang dimaksud adalah sebuah proses untuk memahami satu sama lain. Interpretasi menurut Gadamer adalah mengartikulasikan makna, sesuatu, atau sebuah peristiwa untuk kalimat dan erat berhubungan dengan bahasa. Kedua, persetujuan berarti menekankan fakta-fakta yang pembaca atau penerjemah memiliki persetujuan dasar yang sama dan pemahaman teks. Persetujuan bertujuan untuk menekankan apa yang penafsir berbicara melalui bahasa, dialog, atau percakapan, dan ucapkan dengan</p>
--	--	--	--	---

					kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika Gadamer sebagai hermeneutika dialogis.
--	--	--	--	--	--

Tabel 1.1: Kajian Terdahulu

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, terletak pada penggunaan objek material dan objek formal secara bersamaan dengan pembahasan secara spesifik mengenai konsep ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik* perspektif hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan terletak pada konsep ketuhanan dan pendekatan yang dilakukan untuk penelitian ini. Sehingga hasil dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan.

### G. Metode Penelitian

Dalam menganalisa permasalahan yang telah diuraikan di atas, berikut adalah penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan:

#### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah kualitatif dan menggunakan metode *Library Research*. Penelitian jenis ini dipilih karena penulis menggunakan sumber data sebagai acuan penelitian. Penelitian ini nantinya berupa deskripsi, analisis, dan menafsirkan data-data yang tersedia sebagai bahan yang diteliti.

#### 2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan karena sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dokumen, buku, majalah, jurnal yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Sebagai unsur penelitian kepustakaan, penelitian ini didukung dengan sumber data primer dan sekunder antara lain; sumber primer yaitu buku dengan judul *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba dan buku yang berkaitan dengan hermeneutika Gadamer. Adapun sumber sekunder yakni dari literatur lain seperti skripsi, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian.

### 3. Pendekatan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kefilosofan, teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk mengetahui konsep Ketuhanan yang dimaksud pada buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba. Dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Konsep Ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik* Karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba: Analisis Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer” yang akan tersusun dalam beberapa bab pembahasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

*Bab pertama* pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, Identifikasi batasan masalah, dan metode penelitian.

*Bab kedua* pembahasan berisi konsep Ketuhanan dalam beberapa perspektif dan teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer.

*Bab ketiga* memuat pembahasan mengenai ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik*, dengan menjelaskan konsep ketuhanan yang terdapat didalamnya

*Bab keempat* berisi tentang analisis penulis tentang makna konsep ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik*, yang dikaji dengan teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer

*Bab kelima* merupakan bab terakhir yang memuat ringkasan dari semua pembahasan sebelumnya. Pada bagian ini terdapat kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KONSEP KETUHANAN DAN TEORI HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER

#### A. Ketuhanan Dalam Beberapa Perspektif

Perdebatan eksistensi Tuhan adalah salah satu masalah yang mendasar, luas dan krusial bagi manusia. Terdapat penerimaan dan penolakan terhadapnya yang memberikan suatu masalah yang fundamental bagi manusia. Eksistensi ketuhanan dalam hubungannya dengan realitas sosial menjadi genting dan cukup sensitif jika dilakukan pengkajian lebih dalam karena dianggap sebagai kunci dari semua perdebatan tentang agama dan Tuhan. Eksistensi-Nya muncul didasarkan atas hasil pemikiran yang baik melalui pengalaman lahiriah dan batiniah.<sup>1</sup> Ketuhanan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya sifat keadaan Tuhan.

Konsep ketuhanan adalah cara memahami posisi Tuhan pada alam semesta ini, apakah bersifat imanen atau transenden. Semua agama samawi sepakat konsep tentang Tuhan sebagai sang pencipta. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam pendekatan mereka terhadap keberadaan, aktivitas, dan hubungan Tuhan dengan alam. Dari berbagai pandangan yang ditemukan oleh usaha manusia dalam memahami konsep ketuhanan muncullah berbagai perspektif yang di imani dari berbagai segi kehidupan.<sup>2</sup> Pada pembahasan kali ini peneliti akan menguraikan beberapa pandangan tentang eksistensi ketuhanan dalam berbagai diskursus pengetahuan, antara lain:

---

<sup>1</sup> Syafleh, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. I, No. I, (2016), 144.

<sup>2</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 79.



## 1. Agama Islam

Al-quran merupakan sumber hukum sekaligus pedoman bagi umat Islam, di dalam kitab Al-quran banyak sekali memberikn ilmu pengetahuan secara filosofis maupun ilmiah. Dan yang paling utama adalah ilmu mengenai konsep ketuhanan. Di dalam Al-quran konsep keeTuhanan merupakan inti dari pembahasan makna dalam Al-quran, menurut Thoshisiko Izutsu, Allah sebuah ‘kata fokus’ yang berada dalam tingkat tertinggi dalam Al-quran. Memiliki nilai kedudukan tertinggi dan terpenting. Menurut Al-Qur’an, eksistensi Allah benar-benar bersifat fungsional. Dia adalah Pencipta serta Pemelihara alam semesta dan manusia; terutama sekali Dia-lah yang memberikan petunjuk pada manusia dan yang akan mengadili manusia, dengan keadilan yangpenuh belas kasih.<sup>3</sup>

Dan tentu saja dalam sistem tersebut konsep Allah memiliki sifat menguasai keseluruhannya dan berpengaruh secara mendalam pada semua struktur semnatik yang menjadikannya slah satu kata kunci utama.<sup>4</sup> Dalam kepercayaan Islam konsep Tuhan (Allah) menjadi karakter utama sebagai pemujaan dalam ibadah. Dalam dimensinya banyak cara mengenal Tuhan dari berbagai dimensi dan sifatnya, dalam Islam cara mengenal Tuhan Pertama yang paling mudah untuk mengenal hakikat dan substansi sesuatu adalah melalui nama sesuatu itu (*al-asma*). Asmaul Husna yang dimiliki

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, terj. Anas Wahyudin, Tema Pokok Al-Qur’an, cet. II, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 1

<sup>4</sup> Toshishiko tzutsu, *God and Man In The Koran: Semantic of the Koranic Weltsancaung*, terj. Agus Fahri, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, cet.1, (yogyakarta:Tiara, Wacana,1997), 101.

hanya oleh Allah mengisyaratkan sifat-sifat-Nya. Sifat sifat tersebut bila dibandingkan dengan sifat Allah yang sesungguhnya, mungkin hanyalah suatu pendekatan yang terbatas, yaitu simbol-simbol atau petunjuk-petunjuk tentang hakikat yang dapat membantu bayangan manusia; namun demikian simbol-simbol tersebut bukanlah sembarang simbol. Allah sendiri telah menanamkan simbol-simbol itu ke dalam diri manusia<sup>5</sup>. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menggunakan redaksi Asmaul Husna, diantaranya

QS. al-A'raf: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي  
 أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

QS. al-Isrâ: 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ  
 وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ فِي دُعَائِهِ ۖ خَافِيًا لَّهُ خَيْرٌ ۚ وَلَا تُبَدِّلُوا كَلِمَاتِهِ ۚ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ دُعَائِهِ ۖ رَبَّكُمْ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna) dan janganlah

<sup>5</sup> M.M. Syarif, "Advent of Islam, Fundamental Teaching of the Qur'an", dalam buku History of Muslim Philosophy, terj, Ahmad Muslim, Essensi al-Quran: Filsafat Politik Ekonomi Etika, cet. VII, (Bandung: Mizan, 1995), 7.

engkau mengeraskan suaramu dalam sholat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.”

Asmaul Husna menunjukkan sifat dan substansi Tuhan dalam dimensi yang dapat dipahami oleh akal manusia, dan sering digunakan oleh manusia. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan bentuk superlatif al-husna yang menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak hanya baik, tetapi juga yang terbaik. Ia bisa disandang oleh manusia, namun karena bagi Allah nama terbaik harus melebihi fitrah makhluk, baik dari segi kapasitas maupun substansinya.

Gagasan utama Al-Qur'an tentang keberadaan Tuhan sebenarnya terletak pada dimensi keesaan-Nya. Tidak dapat disangkal bahwa di antara agama dan kepercayaan yang ada sebelum Islam, hanya Islam yang menawarkan teosofi tauhidullah yang paling murni. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa Islam adalah agama tauhid. Keesaan (tauhid) Allah dijelaskan dengan jelas oleh Al-Qur'an dalam banyak ayat. Misalnya yang terungkap dalam QS. Al-Baqarah ayat 163,

وَاللَّهُمَّ إِلَهًا وَلَا حِدًّا ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

QS. Al-Imran: 18,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَ أَلْمَنَّاكَ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِأَلْقَاسِطٍ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

## 2. Agama Non Islam

Konsep ketuhanan dalam agama Kristen, Katholik, dan protestan pada dasarnya sama, yaitu tritunggal atau trinitas. Dasar dari ajaran mereka adalah kristosentrisme, yang mana menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu dalam kehidupan setiap kristiani. Ajarannya terwujud dalam konsep inkarnasi, penebusan, dan trinitas. Mereka mempercayai bahwa manusia dapat bertemu dengan Tuhan dalam tiga tempat, yaitu: *Pertama*, dalam tatanan dan keagungan alam. *Kedua*, dalam pribadi Yesus Kristus yang hidup dalam sejarah. *Ketiga*, dalam hati nurani manusia.<sup>6</sup>

Dalam doktrin trinitas terdapat konsep Tuhan dalam tiga pribadi, yaitu Tuhan bapa, Tuhan anak, dan roh Kudus. Doktrin ini menyebutkan bahwa Tuhan dalam pandangan trinitas adalah Esa atau satu dalam tiga kepribadian.<sup>7</sup> Sebenarnya doktrin tinity atau trinitas ini tidak disebutkan dalam alkitab, namun doktrin ini merupakan usaha dari manusia untuk memahami Tuhan dalam Alkitab. Istilah yang ada dalam Alkitab adalah keAllahan (*Divinity atau Godhead*). Ada beberapa ayat dalam Alkitab yang mengatakan konsep keAllahan tersebut:

*Pertama*, “dalam Kisah Para Rasul 17:29 yang berbunyi: “Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan ilahi (*Godhead*) sama seperti mas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia.”

<sup>6</sup> Roni Islamil, “Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 10, No. 2 (2016), 115.

<sup>7</sup> Made Astika, “Doctrine Of Trinity: A Theological Approach Of Evidence Of The Trinity In The New Testament”, *Jurnal Jaffray*, Vol. 10, No. 2 (2012), 14.

*Kedua*, dalam Kitab Roma 1:20 dinyatakan: “Sebab apa yang tidak nampak daripada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya (*divinity*), dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.”

Istilah yang dipakai untuk Ilahi dalam bahasa Inggris adalah *Godhead* atau *Divinity*.<sup>8</sup>

Alkitab sebagai kitab dari agama Kristen mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha Esa dan Maha Kuasa. Artinya agama ini mempercayai bahwa Tuhan itu satu bukan dua ataupun lebih. Dia adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta dan berkuasa sepanjang zaman. Untuk bisa mencapai-Nya melalui diri-Nya dalam Yesus Kristus. Manusia dilarang menyembah segala sesuatu yang bukan Allah atau Tuhan yang diimaninya, semisal batu, pohon, gunung atau seorang nabi sekalipun.<sup>9</sup>

Keimanan tentang Tuhan dalam agama Kristen semuanya diimani dalam ajaran Alkitab. Mereka meyakini bahwa Tuhan-Nya juga memiliki sifat-sifat, apapun yang diungkapkan Tuhan sebagai sesuatu yang tepat dan benar tentang diri-Nya. Karena Tuhan tak terbatas, sehingga manusia tidak dapat mengetahui hal itu karena keterbatasan pada diri manusia. Namun manusia dapat mengetahui-Nya melalui pernyataan pada Alkitab. Hal ini sudah cukup untuk manusia menyembah-Nya. Sifat-sifat Tuhan tersebut

<sup>8</sup> Milton Thomas Pardosi dan Rr. Siti Murtiningsih, “Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perenial”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 1, No. 3 (2018), 93.

<sup>9</sup> Roni Ismail, “Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa”, 117.

adalah Maha kuasa, Maha hadir, Maha kudus, Maha tahu, Maha benar, Maha adil, Maha kasih, Maha setia dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dari berbagai perspektif mengenai konsep Tuhan yang sudah dipaparkan dapat diketahui bahwa pengamatan yang dilakukan mengenai objek, peristiwa atau korelasi yang didapatkan memiliki banyak corak pengertian konsep ketuhanan. Dari masing-masing perspektif yang ada menjadikan komparasi studi penelitian, yang mana pada dasarnya pemahaman yang diperoleh untuk menyimpulkan konsep ketuhanan dalam berbagai sudut pandang tentu berbeda-beda.

### 3. Ilmu Pengetahuan

Sains dan ilmu pengetahuan adalah usaha sistematis untuk membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi yang dapat diuji tentang alam semesta. Sains sendiri terdiri dari kumpulan dan proses pengembangan terhadap pengetahuan itu sendiri. Dalam prosesnya dapat menghasilkan penjelasan yang dapat diuji, metode, dan pendekatan dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji oleh ilmuwan.<sup>11</sup> Ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar ingin mempermudah hidup manusia, namun juga sebagai pedoman praktis tentang sesuatu, melainkan berusaha menemukan keterikatan logis antara suatu hal dengan yang lainnya, dengan harapan memberikan hasil terbaik dan terintegrasi.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ibid., 118.

<sup>11</sup> Prof. Dr. Alo Liliweri, M. S., *Filsafat Ilmu*, (Prenada Media: Surabaya, 2022), 35.

<sup>12</sup> Erwin Indrioko, "Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan KeIslaman*, Vol. 9, No. 1 (2020), 22.

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha Alim-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Mengetahui (*al- 'ilm*) adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu.

Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan partikular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nur al-ilm*) memancar bersama kasih sayang-Nya. Karena Allah adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihampiri melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut hingga tidak ada sesuatu pun yang mampu berhubungan dengan ilmu ini kecuali atas izin dan hidayah-Nya.

Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah tersebut juga bersifat progresif, sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karenanya ilmu dalam wilayah uluhiyah tidak hanya pembicaraan teoritis atau konseptual, lebih dari itu ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir di alam semesta.

Sifat Allah tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Berilmu . Ilmu pengetahuan bersifat integratif di sisi-Nya. Kemahakuasaan Allah integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama keilmuan-Nya integratif dengan kebenaran, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah Swt. Sampai disini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat integratif di hadirat Allah.



Apa arti dari mengembangnya alam semesta? Mengembangnya alam semesta berarti bahwa jika alam semesta dapat bergerak mundur ke masa lampau, maka ia akan terbukti berasal dari satu titik tunggal. Perhitungan menunjukkan bahwa ‘titik tunggal’ ini yang berisi semua materi alam semesta haruslah memiliki ‘volume nol’, dan ‘kepadatan tak terhingga’. Alam semesta telah terbentuk melalui ledakan titik tunggal bervolume nol ini. Ledakan raksasa yang menandai permulaan alam semesta ini dinamakan ‘Big-Bang’, dan teorinya dikenal dengan nama tersebut.

Perlu dikemukakan bahwa volume nol merupakan pernyataan teoritis yang digunakan untuk memudahkan pemahaman. Ilmu pengetahuan dapat mendefinisikan konsep ketiadaan, yang berada di luar batas pemahaman manusia, hanya dengan menyatakannya sebagai titik bervolume nol. Sebenarnya, sebuah titik tak bervolume berarti ketiadaan. Demikianlah alam semesta muncul menjadi ada dari ketiadaan. Dengan kata lain, alam semesta telah diciptakan. Fakta bahwa alam ini diciptakan ditemukan fisika modern pada abad 20 dan dalam Al Qur’an telah dinyatakan sejak 14 abad yang lalu yang termaktub dalam beberapa surah.

Eksistensi manusia dan ilmu pengetahuan merupakan perwujudan secara bersamaan dari kehidupan yang didasari rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Kegiatan berfikir manusia merupakan obor peradaban dimana manusia mampu menemukan dirinya, memahami eksistensinya, dan menghayati hidup lebih bermakna.<sup>13</sup> Namun lepas dari itu semua, pertanyaan yang paling mendasar adalah siapa dibalik alam semesta ini? Alam semesta yang sangat misterius dan terdiri

---

<sup>13</sup> Dewi Rokhman, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”, *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2021), 174.

dari bintang, planet, nebula, komet, meteor, angkasa,<sup>14</sup> dan bahkan alam juga memiliki berjuta-juta galaksi yang tak terhingga sehingga sains pun tidak dapat mencapainya. Seluruh benda tetap berada dalam orbitnya masing-masing. Disinilah eksistensi Tuhan dibuktikan.<sup>15</sup>

#### 4. Filsafat

Dalam kajian filsafat, persoalan tentang ketuhanan dikenal dengan istilah teologi yang berasal dari kata *Theos* yang artinya Tuhan dan *Logos* yang berarti ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Tuhan dipahami sebagai zat yang Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Definisi tentang Tuhan tidak memiliki kesepakatan, terdapat berbagai pandangan tentang konsep ketuhanan.<sup>17</sup>

Dalam pandangan teisme Tuhan dipersepsikan sebagai wujud individu yang ada dan luar biasa, dan mengambil bagian dalam penciptaan dunia dari ketiadaan melalui demonstrasi bebas dari pencipta-Nya. Di antara Tuhan dan manusia, hubungan Aku Engkau (*I-Thou*) dapat ditata.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam pandangan deisme menerima bahwa Tuhan jauh dari alam. Tuhan menciptakan alam dan benar-benar berfokus padanya. Alam telah dilengkapi dengan pedoman sebagai aturan normal yang bertahan lama dan tidak berubah, sehingga akan tetap berjalan secara

<sup>14</sup> Heru Juabdin Sada, Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, (2016), 104.

<sup>15</sup> Ivan Th. J. Weisman, "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato", *Jurnal Jaffray: Teologi dan Studi Patoral*, 12.

<sup>16</sup> Ning Ratna SInta Dewi, "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat", *Jurnal Studi Agama-Agama: Abrahamic Religions*, Vol. 1, No. 2 (2021), 148.

<sup>17</sup> Muhammad Nor, "Filsafat Ketuhanan", *Jurnal Humaniora Teknologi*, Vol. 3, No. 1 (2017), 28.

<sup>18</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), 446.

otomatis. Tuhan seperti pembuat jam (*the watchmaker*) yang tidak lagi bersyafaat dalam proses bergerak setelah jam selesai. Seorang Deis tidak memandang sebuah buku sebagai wahyu Tuhan dan tidak tertarik pada doa kelompok atau individu karena ia lebih suka tidak mau menyembah Tuhan yang tidak hadir.<sup>19</sup>

Dalam aliran Panteisme berkeyakinan bahwa Tuhan ada di dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Tuhan disamakan kedudukannya dengan segala sesuatu, karena kehadiran-Nya yang langsung dan dinamis di dunia ini memakai struktur yang asli. Panteisme menyatakan bahwa Tuhan sendiri benar-benar ada, maka yang ada adalah Tuhan atau mungkin merupakan enkapsulasi Tuhan. Ada pandangan lain yang menganggap Tuhan tidak orisinal, atau setidaknya, sebagai jiwa umum atau realitas absolut. Mengingat semua ini ada di dalam Tuhan. panteisme, baik personal maupun nonpersonal melihat kehadiran yang lengkap sebagai realitas sakral yang mengandung segalanya.<sup>20</sup>

##### 5. Tasawuf

Abu Hamid Muhammad Al Ghazali merupakan salah seorang teolog muslim yang juga filsuf, seorang yang fakih dan sufi sekaligus. Dengan berbagai yang dimiliki, dalam pembahasan ini peneliti menggunakan corak pemikiran Al Ghazali sebagai seorang sufi yang mana konsep-konsep tasawufnya merujuk pada paham ketuhanan.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 40-41.

<sup>20</sup> Titus, Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 444.

Konsep ketuhanan dalam pelbagai karya Al Ghazali bercorak dogmatis karena mengacu pada Al Qur'an dan Hadits, namun juga bernuansa filosofis. Muatan akan konsep ketuhanan ini tertian dalam tafsir ayat cahaya yang mana begitu sakral dimaknai. Cahaya yang dianalogikan dengan 'keberadaan', maka 'keberadaan' yang hakiki, yang sebenarnya adalah Allah. Selain-Nya maka hanya pantulan dari cahaya-Nya. Terdapat banyak variasi yang dirumuskan para ulama untuk mendefinisikan "tasawuf". Ragam pengertian tasawuf tidak berarti menunjukkan adanya kontradiksi dalam memaknai istilah tasawuf itu sendiri.

Banyaknya istilah disebabkan karena taswuf pada hakikatnya merupakan sebuah pengalaman spritual pribadi seorang hamba pada sang pencipta, sehingga masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda sesuai dengan tingkat tasawuf yang dialami. Dengan demikian sangat wajar jika seorang sufi menjelaskan makna tasawuf berdasarkan pengalaman yang berbeda. Al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya, *al-munaqids min ad dhalal*, dijelaskan bahwa para sufi adalah mereka yang menempuh suluk atau jalan Allah, yang memiliki akhlak tinggi, suci, serta berjiwa cemerlang dan bijaksana. Amin al-kurdi, mengatakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, serta bagaimana cara membersihkannya dari sifat sifat buruk dan mengubahnya menjadi sifat sifat yang terpuji menuju jalan keridhaan Allah. Demikian sepintas definisi tasawuf dari para sufi, yang

menunjukkan hakikatnya adalah mengarah kepada satu titik yaitu mencapai derajat sedekat dekatnya dengan sang pencipta.<sup>21</sup>

Hal tersebut terjadi karena adanya kesadaran dalam dirinya akan adanya jarak rohani antara makhluk dengan sang pencipta. Dengan demikian seorang sufi berusaha semaksimal mungkin menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji baik dalam setiap lingkungan yang meliputinya. Pengertian ini cenderung memposisikan tasawuf sebagai pengalaman batin esoteris. Penggambaran tasawuf dalam kategori ini diposisikan sebagai sebuah pengalaman batin atau mistik dalam merasakan kehadiran Tuhan.<sup>22</sup>

Asal usul konsep tasawuf yang banyak dipaparkan dalam agama Islam tidak lebih merupakan sebuah pengaruh budaya lokal atau bahkan dari agama non muslim. Tasawuf dalam sejarahnya ada yang berpendapat merupakan pengaruh dari ajaran kristen<sup>23</sup> dengan faham ke rahibannya yaitu suatu paham yang menjauhi kehidupan dunia dan mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam beberapa literatur arab menyatakan para rahib mengasingkan diri di padang pasir daerah arab. Mereka memasang tenda tenda dan lampu pada malam hari sebagai petunjuk jalan bagi kafilah yang berlalu. Sedangkan tendanya sederhana yang berfungsi sebagai pelindung bagi orang yang kemalaman.

---

<sup>21</sup> Yunasril Ali, Ensiklopedia Tematis: Dunia Islam Jilid.4., Taufik Abdullah dkk. Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 11-16.

<sup>22</sup> Abdul Kadir Riyadi. Dkk, *Ahlak tasawuf*, (UIN Sunan Ampel Press: Surabaya, 2018), 216.

<sup>23</sup> Reynold A. Nicholson, *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*, terj. A. Syihabulmillah (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 7

Dalam ilmu tasawuf, pengetahuan tentang Tuhan yang didasarkan pada dalil-dalil, dapat juga diterima hati, tetapi mungkin tidak dengan keyakinan yang penuh. Hati yang bersih merasa memiliki pengetahuan tentang Tuhan dengan keyakinan penuh yang tak mungkin digoyahkan oleh apapun. Jika mata hati yang mengarah ke wilayah gaib terungkap atau tak lagi tertutup oleh apapun, maka dengan mudah akan menerima penglihatan mengenai rahasia-rahasia indah Tuhan dengan rasa bahagia yang tiada taranya.<sup>24</sup>

## 6. Budaya

Budaya selalu ada dalam setiap kehidupan manusia. Budaya ataupun kebudayaan berasal dari bahasa sankerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal manusia. Budaya merupakan suatu cara dalam kehidupan yang berkembang dan dimiliki oleh setiap kelompok dan diwarisi dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur agama dan sistem politik. Ketika seseorang mempelajari dan mau menyesuaikan hidup dengan perbedaan-perbedaannya, maka hal ini menunjukkan bahwa budaya itu dipelajari.<sup>25</sup> Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia berupa buah pikiran. Kebudayaan di ciptakan oleh manusia, dan dengan kebudayaan manusia diatur.

Manusia adalah makhluk beragama dan berbudaya, jika manusia terlepas dari kedua unsur itu maka dapat dipastikan kekacauan sistem dalam

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002, 306.

<sup>25</sup> Marleni Tasik Langi, "Pribadi Yesus Dalam Kebudayaan", *Jurnal Loko Kada*, Vol. 1, No. 1 (2021), 1-2.

kesatuan kosmos. Karena apabila manusia tidak memiliki agama dan budaya maka seluruh sistem di dunia ini tidak perlu ada hukum yang mengatur manusia. Karena apabila manusia itu tidak memiliki agama sebagai suatu sistem yang mengatur kehidupan manusia dari perkara yang kecil sampai pada perkara yang besar, dapat dikatakan bahwa manusia bebas melakukan apapun tanpa adanya peraturan baik formal maupun non formal (*free will*). Bagaimana pun agama merupakan unsur yang paling primordial dalam kehidupan manusia sebagai suatu cara untuk tetap berhubungan dengan Tuhan.<sup>26</sup>

Agama dan budaya memiliki ikatan yang erat satu sama lain. Kebanyakan orang beranggapan bahwa hubungan agama dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai instrumen spiritual yang hanya berurusan dengan yang Ilahi. Sehingga agama dianggap tidak memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.<sup>27</sup>

Dalam kebudayaan untuk dapat berhubungan dengan Tuhan, masyarakat menciptakan adat istiadat yang menghadirkan Tuhan di tengah-tengah masyarakat. Seperti di Indonesia, budaya tahlil yang masih terpelihara hingga sekarang. Merupakan suatu kebudayaan Indonesia yang bersifat teologis. Selain dapat mendekatkan diri kepada yang Maha Esa,

---

<sup>26</sup> Mahfud, "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern", *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2 (2015), 108-109.

<sup>27</sup> Petrus Lakonawa, "Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat", *Jurnal Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (2013), 791.



budaya tahlil memberikan manfaat untuk menyambung tali silatur rahim antar umat muslim.<sup>28</sup>

## B. Hermeneutika

Di masa Yunani kuno, hermeneutika telah menjadi wacana dan kajian filosofis. Kemudian pada periode skolastik, para teolog Kristen menggunakan metode hermeneutik untuk menafsirkan Kitab Suci, dan hakim menggunakannya ketika menerapkan hukum lama untuk kasus-kasus baru yang belum pernah muncul sebelumnya. Pada abad ke-19, para filsuf Jerman menganggap interpretasi sebagai pusat pemahaman yang luas dari semua bentuk tekstual tanpa kecuali. Selain itu, perbuatan dan hasil manusia juga dapat diinterpretasikan.<sup>29</sup>

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti mengungkapkan pikiran seseorang dengan kata-kata. Kata kerja ini didefinisikan sebagai interpretasi dan interpreter. Etimologi hermeneutika memiliki hubungan dengan Dewa Yunani dan Hermes yang memiliki tugas untuk menyampaikan dan menerjemahkan pesan Tuhan kedalam bahasa manusia dengan bantuan dalam catatan sejarah teori hermeneutika sebagai metode interpretasi dapat dilacak kemunculannya pada periode Patristic atau jika tidak, dalam filosofi stoicisme yang menggunakan interpretasi alegoris terhadap mitos atau bahkan tradisi dan sastra Yunani.

<sup>28</sup> Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan: Upaya Menyambung Silatur Rahim", *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 02, No. 02 (2017), 70.

<sup>29</sup> Sembodo Ardi Widodo, "Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan", *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXI, No. 70 (2018), 322.

Hermeneutika dalam pandangan Muflihah merupakan ilmu yang berkaitan dengan teknik atau alat-alat penafsiran teks ataupun kitab suci. Hermeneutika menjadi pengantar disiplin ilmu dalam sebuah penafsiran. Namun dalam pengertian mutakhir, hermeneutika dipahami tidak sekedar sebagai disiplin pengantar bagi penafsiran, tetapi juga menjadi metodologi penafsiran sekaligus. Muflihah membagi tiga pemahaman tentang hermeneutika: *Pertama*, hermeneutika dipahami sebagai teknik praksis pemahaman atau penafsiran. *Kedua*, hermeneutika dipahami sebagai metode penafsiran seperti hal-hal yang dibutuhkan atau langkah-langkah yang harus dilakukan. *Ketiga*, hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran. Dalam hal ini berarti hermeneutika menyoroti secara kritis cara kerja pemahaman dan hasil pemahaman manusia. Sehingga dari ketiga pembagian ini dapat disimpulkan bahwa hermeneutika digunakan sebagai alat memahami teks (apa yang dikatakan) dengan melihat kembali pada motivasinya atau konteksnya.<sup>30</sup>

### C. Hermeneutika Filsafat Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer dilahirkan tepat pada tanggal 11 Februari 1900 di kota Breslau tempat ayahnya bekerja sebagai professor kimia di Universitas Breslau.<sup>31</sup> Gadamer dibesarkan dalam lingkungan penganut agama nalar (*vernunftreligion*) dan keluarga yang akademisi. Gadamer memiliki ketertarikan dengan ilmu-ilmu humaniora khususnya sastra dan filologi.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 2, No. 1 (2012), 52.

<sup>31</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer*, (Kompas Gramedia: Jakarta, 2014), 328.

<sup>32</sup> Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1 (2017), 4.

Hans-Georg Gadamer mulai mempelajari filsafat pada Paul Natorp dan Nicolai Hartman serta berkenalan dengan teolog Protestan yaitu Rudolf Bultmann, salah seorang pemikir yang mempengaruhinya untuk berkenalan dibidang hermeneutika. Pada tahun 1922 Gadamer meraih gelar doktor filsafat dengan sebuah disertasi tentang Plato. Setelah itu Gadamer mulai mengikuti kelas Heidegger di Freiburg. Sejak itulah Gadamer sangat mengagumi pemikiran Heidegger. Darinya Gadamer mempelajari secara khusus bahwa konsep-konsep filosofis memiliki suatu sejarah panjang yang dapat ditelusuri mulai dari pertama kali dalam pemikiran Yunani.<sup>33</sup> Hans-Georg Gadamer juga terlibat dalam perdebatan dengan Jurgen Habermas mengenai kemungkinan dalam mentransendensikan sejarah dan kebudayaan guna menemukan posisi yang benar-benar obyektif yang dari padanya orang dapat mengkritik masyarakat. Perdebatan ini tidak menemukan kesimpulan, namun merupakan awal dari hubungan yang hangat antara Jurgen Habermas dan Gadamer.<sup>34</sup>

Pemikiran Gadamer mulanya dilatarbelakangi oleh fenomenologi. Kebanyakan karyanya terdiri dari interpretasi terhadap filsuf-filsuf dan penyair dimasa lampau, seperti Plato, Herder, Goethe, dan Hegel. Karya terbesarnya terbit pada saat Gadamer berumur 60 tahun yang berjudul *wahreheit und methode; Grundziige einer philosophischen hermeneutic* (Kebenaran dan metode Sebuah hermeneutika filosofis menurut garis besarnya). Karyanya yang paling besar ini

---

<sup>33</sup> K. Bertens, "Sejarah Filsafat Kontemporer", 329.

<sup>34</sup> Rasmi, "Epistemologi Hermeneutika gadamer (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)", *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 18, No. 1 (2021), 103.

membuatnya dikenal sebagai pemikir terkemuka dalam filsafat kontemporer dan membuka perspektif baru untuk hermeneutika filosofis.<sup>35</sup>

Karya terbesarnya merupakan dukungan yang sangat berharga bagi karya Heidegger yang berjudul *sein und zeit*. Sehingga dapat dilihat bahwa pemikiran hermeneutika Gadamer tidak lepas dari pemikiran hermeneutika Heidegger. Kerangka pemikiran hermeneutika Gadamer dimaksudkan untuk menyajikan warna dan suasana berpikir yang berfungsi sebagai titik tolak untuk memahami pengalaman hermeneutika Gadamer. Kerangka tersebut berhubungan erat dengan filsafat Heidegger, yaitu: kebenaran sebagai yang tidak tersembunyi, bahasa dan pemahaman, dan hubungan antara kebenaran dan metode.<sup>36</sup>

Hermeneutika Gadamer mencoba membebaskan hermeneutika dari batas-batas estetis dan metodologis yang masih menjerat Schleimacher dan Dilthey sehingga hermeneutika tidak lagi dimengerti sebagai seni ataupun metode, melainkan sebagai kemampuan universal untuk memahami. Oleh sebab itu hermeneutika Gadamer disebut sebagai hermeneutika filosofis.<sup>37</sup> Dalam mengawali karyanya, Gadamer menganalisis kesenian secara hermeneutis. Ia menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan alam mengakibatkan perubahan terhadap penilaian manusia atas bentuk yang lain, misalnya estetis. Bagi Gadamer ilmu pengetahuan memonopoli pengenalan objektif, sehingga interpretasi terhadap

---

<sup>35</sup> Ibid., 330-331.

<sup>36</sup> Hendra Kaprisma, "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hemeneutika Hans-Georg gadamer", *Jurnal Literasi*, Vol. 1, No. 2 (2011), 248.

<sup>37</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 160.

kesenian hanya sebagai objektif belaka.<sup>38</sup> Inti sari dari pemikiran hermeneutika Gadamer adalah sebagai berikut:

### 1. *Bildung*

Konsep *bildung* berasal dari ilmu kebatinan yang berarti perenungan terhadap gambaran Tuhan yang ada di manusia, yang kemudian setelah era Renaisans, konsep ini meninggalkan muatan teologis-mistis, sehingga hanya berarti manifestasi potensi dalam diri manusia. Kemudian menurut Heider dan Hegel, *Bildung* berarti upaya untuk mencapai kualitas manusia yang lebih tinggi. Gadamer mengatakan, kata *Bildung* berarti sesuatu yang lebih tinggi dan lebih diarahkan ke batin, perilaku pikiran kita sendiri yang mengalir secara harmonis dari pengetahuan dan perasaan tentang keseluruhan urusan moral dan intelektual menjadi *sensibility* (kemampuan merasakan) dan karakter.<sup>39</sup>

*Bildung* merupakan kumpulan memori yang dalam proses berkumpul membentuk dirinya sebagai ideal. Mengingat peristiwa dunia dan melupakan tindakan tidak bertanggung jawab adalah bagian dari seseorang sejarah hidup. Oleh karena itu menurut Gadamer, memori atau kenangan harus dibentuk. Bahkan perbuatan tersebut sering dianggap perbuatan yang tidak diinginkan, juga digunakan dalam *bildung*, karena hanya dengan melupakan hal-hal yang ada tidak bertanggung jawab atas pikiran kita memiliki kesempatan untuk melakukan lebih banyak pembaruan

<sup>38</sup> K. Bertens, "Sejarah Filsafat Kontemporer", 334.

<sup>39</sup> Taufikin, "Hermeneutik Of Pesantren With The Fusion of Horizons Gadamer's Theory", *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 (2018), 49.

menyeluruh atau total, yang merupakan kemampuan untuk melihat hal-hal segar penglihatan.<sup>40</sup>

*Bildung* merupakan salah satu konsep hermeneutika yang berhubungan secara erat dengan kebudayaan dan terutama menunjukkan bagaimana cara manusia yang benar dalam pengembangan bakat dan kemampuan. *Bildung* merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih dalam yaitu sikap pikiran yang berasal dari pengetahuan dan perasaan intelektual total dan usaha moral yang mengalir secara selaras ke dalam kepekaan dan karakter. *Bildung* yang dimaksud disini bukan lagi tentang kebudayaan, namun tentang perkembangan kemampuan dan bakat.<sup>41</sup>

## 2. Rehabilitasi Prasangka, Otoritas, dan Tradisi

Ketidaksetujuan Gadamer terhadap teori hermeneutika Schleimacher dan Dilthey terletak pada pandangan mereka yang menaruh asumsi bahwa tugas hermeneutika adalah reproduksi. Makna otentik yang terkandung dalam teks-teks kuno atau dalam ungkapan kehidupan dapat direkonstruksikan secara utuh. Gadamer memiliki pandangan atas kemustahilan reproduksi makna terhadap suatu teks, karena sebagai penafsir itu tidak berdiri diluar sejarah, akan tetapi bergerak dalam sejarah.<sup>42</sup>

Hermeneutika romantis menghindari setiap prasangka (*vorurteil: prejudice*), bagi mereka hanya memiliki makna yang kurang baik dan dipertentangkan dengan kebenaran. Menurut pandangan Gadamer,

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Muarifuddin, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Sebagai Strategi Pembacaan Sastra", *Jurnal Hiski Sultra*, (2017), 257-258.

<sup>42</sup> F. Budi, "Seni Memahami", 167-168.

pengenalan kita tidak bisa melepaskan diri dari prasangka. Ketika seseorang menghindari prasangka sama saja dengan mematikan pemikiran. Pembaca ataupun penafsir harus menyadari prasangka-prasangka yang menjuruskan terhadap pemikiran pembaca. Terlalu naif jika kita sebagai pembaca merasa sanggup jika mengambil sikap tertentu tanpa sebuah prasangka.<sup>43</sup>

Keterpengaruhannya situasi tertentu membentuk pada diri seorang pembaca terhadap teks yang akan ditafsirkan. Dalam pandangan Gadamer, hal ini disebut dengan *vorverstandnis* atau prapemahaman. Dalam membaca teks, prapemahaman harus dimiliki oleh pembaca atau penafsir. Prapemahaman dimaksudkan agar seorang pembaca atau penafsir mampu mendialogkan isi teks yang ditafsirkan. Namun dalam prapemahaman menurut Gadamer harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir guna untuk menyelaraskan maksud yang terkandung dalam teks dengan pemahaman sang penafsir. Hasil koreksi terhadap prapemahaman itu disebut Gadamer sebagai *vollkommenheit des vorverstandnisses* yang berarti kesempurnaan pra-pemahaman.<sup>44</sup>

### 3. Sejarah Pengaruh (*Effective History*)

Memahami sejarah bukan hanya memahami fenomena sejarah, seperti memahami isi karya dari masa silam namun juga memahami pengaruh dari karya itu dalam sebuah sejarah. Gadamer menyebutnya

<sup>43</sup> K. Bertens, "Sejarah Filsafat Kontemporer", 341-342.

<sup>44</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 52-53.



dengan istilah *wirkungsgeschichte* atau jika diterjemahkan menjadi sejarah pengaruh (*history effect*).<sup>45</sup>

Dalam teori ini, pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya (tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup). Oleh karena itu, menafsirkan teks seorang interpreter harus sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa mempengaruhinya terhadap penafsiran teks. Gadamer menyatakan bahwa seorang interpreter ataupun pembaca harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, pengaruh dari *affective history* sangat mengambil peran dalam pemahaman. Sehingga tugas pembaca ataupun penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia membaca suatu teks.<sup>46</sup>

#### 4. Peleburan Horizon

Untuk menjelaskan lebih tepat bagaimana pemahaman dalam arti sejarah efek terjadi, Gadamer memperkenalkan konsep horizon, yang menggambarkan keterbatasan perspektif sendiri dan persyaratan dari pengetahuan individu. Peleburan horizon adalah rentang visi yang mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu. Tapi tidak hanya orang yang mengerti memiliki horizon, tetapi juga orang yang akan dipahami. Dalam hal ini, Gadamer menyebutkan dua bentuk horizon, yaitu: Cakrawala pengetahuan atau horizon dalam teks dan

---

<sup>45</sup> F. Budi, "Seni Memahami", 176.

<sup>46</sup> Edi Susanto, "Studi Hermeneutika", 52.

cakrawala pemahaman atau horizon pembaca. Kedua horizon ini memiliki keterikatan. Perlu dipahami bahwa untuk bisa memahami sebuah teks, pembaca mempunyai horizon dan begitu juga dengan teks. Pembaca harus memperhatikan bahwa teks juga memiliki horizonnya sendiri.<sup>47</sup>

Menurut Gadamer, menyelidiki peleburan horizon adalah dasar persyaratan bagi sejarawan. Terlepas dari apakah itu masalah sastra, kondisi kerangka kerja sosial, ekonomi, ideologis atau lainnya di mana peristiwa atau karya sejarah menunjukkan dirinya kepada kita. Gadamer menekankan bahwa mustahil untuk mengamati horizon sejarah seperti itu tanpa memikirkan horizon sendiri dengan keterbatasan dan kondisionalitasnya. Seperti yang ditekankan pada awal, kita tidak bisa lepas dari prasangka-prasangka kita.<sup>48</sup>

##### 5. Teori penerapan (Aplikasi sebagai memahami)

Ketika seseorang membaca, maka selain proses memahami dan menafsirkan, ada satu lagi yang dituntut, yaitu penerapan pesan atau ajaran pada saat teks ditafsirkan. Pesan yang harus diterapkan selama periode interpretasi bukanlah makna literal teks, tetapi “*meaningful sense*” atau pesan yang lebih berarti dari sekedar makna literal. Teks berarti akan selalu memiliki dua posisi sekaligus, yaitu makna posisi substantif dan makna posisi aplikatif. Penerapan sebuah teks mendapat perhatian tersendiri dalam hermeneutika Gadamer. Sebuah teks berisi pesan-pesan yang harus

<sup>47</sup> Ibid., 53.

<sup>48</sup> Florian Ebeling, “Hans-Georg Gadamer’s History Of Effect And Its Application To The Pre-Egyptological Concept Of Ancient Egypt”, *Aegyptiaca: Journal of the History of Reception of Ancient Egypt*, No. 4 (2019), 67.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena rentang jarak dan waktu antara kelahiran teks dan kehidupan pembaca (penafsir), kondisi sosio-historis sangat tentu saja berbeda. Oleh karena itu, penerapan teks mungkin berbeda dari apa yang terjadi ketika teks itu lahir. Menurut Gadamer, Makna yang harus diterapkan bukanlah makna literal teks, melainkan “*meaningful sense*”, yaitu makna substantif dari teks.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Taufikin, “Hermeneutik Of Pesantren With The Fusion of Horizons Gadamer’s Theory”, 44-45.

## BAB III

### BUKU *TUHAN MAHA ASYIK* DAN KONSEP KETUHANAN

#### A. Mengenal Buku *Tuhan Maha Asyik*

Buku *Tuhan Maha Asyik* merupakan salah satu dari sekian banyak karya yang telah diciptakan oleh Sujiwo Tejo dan MN Kamba, buku ini diterbitkan oleh penerbit Imania Jl. Punawarman Blok A No. 37 Bukit Cirendeu, Pondok Cabe, Tangerang Selatan pada cetakan XIV pada bulan November 2019. Buku *Tuhan Maha Asyik* ini terbit dalam 245 halaman. Dalam buku *Tuhan Maha Asyik* ini terdiri dari 28 cerita pembahasan, yang mana pada tiap bab memuat judul dan kisah yang berbeda. Secara garis besar buku ini memuat pemikiran Sujiwo Tejo dan MN Kamba tentang bagaimana memahami Tuhan. Dalam buku tersebut, Sujiwo Tejo dan MN Kamba menggambarkan kisah penguraian gagasan tentang Tuhan dan agama disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sebelum masuk dalam pembahasan yang lebih lanjut, peneliti akan menguraikan sedikit biografi penulis buku *Tuhan Maha Asyik*:

1. Sujiwo Tejo merupakan seorang seniman yang masyhur. Ia dikenal sebagai dalang, penulis, pelukis, pemusik dan budayawan. Beliau lahir ke dunia dengan nama Agus Hadi Sudjiwo. Lahir ke dunia di Jember, Jawa Timur, 31 Agustus 1962. Karya-karya dan pamerannya secara umum mengundang banyak orang untuk tetap menghargai kekayaan suku bangsa Indonesia. Keinginannya untuk mengangkat budaya Indonesia telah menghasilkan kepedulian bagi kesenian Indonesia. Hal ini kemudian, membuatnya selalu

dapat mengembangkan kesenian menjadi sebuah karya yang peka terhadap perkembangan zaman atau tidak ketinggalan zaman sehingga tidak sulit untuk diolah oleh siapa pun. Pada tahun 1980 ia belajar di Institut Teknologi Bandung (ITB) belajar Matematika dan Teknik Sipil. Sudah sangat lama menjadi wartawan di Kompas selama 8 tahun hingga akhirnya kembali pada apa yang dilakoninya sejak muda, lebih tepatnya dalang.<sup>1</sup>

Kecintaannya terhadap alam semesta wayang masih terlihat hingga saat ini. Hal ini terlihat dari banyaknya pertunjukan wayang yang hingga saat ini masih berlangsung. Hal itu juga tercermin dalam karya-karyanya, khususnya semua buku Sujiwo Tejo berhubungan dengan wayang. Tercatat tidak kurang dari 17 buku Sujiwo Tejo telah terbitkan. Baik dalam judul, bundling, pemanfaatan karakter, dan cerita selalu dikaitkan dengan wayang. Memang, bahkan buku *Tuhan Maha Asyik* juga demikian, meskipun tidak secara eksplisit berbicara tentang wayang, namun penggambaran sebagian karakter masih berhubungan dengan wayang. Dalam buku ini, kepribadian Buchori misalnya. Ia digambarkan sebagai cucu dari seorang dalang yang juga menggemari wayang. Sehingga pembahasan Buchori dalam buku ini tidak lepas dari wayang. Demikian pula dengan komposisinya dalam berbagai bagian dari buku *Tuhan Maha Asyik* yang memiliki hubungan dengan dunia pewayangan.

2. Dr. H. Muhammad Nur Samad Kamba, M.A, atau disebut juga Buya Kamba atau Syeikh Kamba (dalam Maiyah), lahir ke dunia di Pinrang Sulawesi

---

<sup>1</sup> Lihat dalam, [Profil | Sujiwotejo](#) , diakses pada 08 juni 2022.

Selatan, 23 September 1958 dan meninggal pada 20 Juni 2020 di Jakarta Timur pada usia 61 tahun. Buya Kamba adalah seorang pembicara, penulis, *Marja'* (rujukan keilmuan) di Maiyah, serta penda'i spesialis di bidang tasawuf. Buya Kamba adalah anak dari Abd. Samad Kamba (Ayahnya), sejak muda Buya Kamba telah diperlihatkan informasi mengenai ilmu agama (Islam) langsung oleh ayahnya. Buya Kamba menempuh pendidikan di sekolah dasar, tengah, dan atas di Leppangang dan Pare-pare Sulawesi Selatan pada tahun 1980. Setelah mengikuti pendidikan secara keseluruhan, Buya Kamba melanjutkan sekolah khususnya S1, S2, dan S3 di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir dengan mengambil Jurusan Aqidah dan Filsafat di Fakultas Usuluddin.<sup>2</sup>

Selama bersekolah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, pemikiran Buya Kamba dalam ranah tasawuf dipengaruhi oleh *Tarekat Naqsybandiyah* yang Mursyidnya bernama Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi. Dalam pertemuannya dengan Tarekat dan Mursyid, menyebabkan perjumpaan luar biasa tasawuf yang mendalam dan berdampak signifikan pada cara pandang Buya Kamba tentang Islam. Berangkat dari dalam pertemuan itu, buya Kamba merasa semakin mendalami mengenai aliran-aliran, teologis, dan mazhab, tidak akan membawanya untuk berkonsentrasi pada Islam. Buya Kamba juga menganggap jika ia terus berkonsentrasi dalam mempelajari tentang aliran-aliran dan madzab ini, akan

---

<sup>2</sup> Sujiwo Tejo dan MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 238.

menjerumuskannya ke dalam pertikaian di antara golongan dan tidak akan mendapatkan keorisinilan dan kesejatian dalam Islam.<sup>3</sup>

Buku *Tuhan Maha Asyik* awalnya didistribusikan pada Desember 2016. Kedua penulis ini memiliki hubungan individu yang personal dan pandangan yang asyik tentang Tuhan. Hingga akhirnya memilih untuk mengarang buku berjudul *Tuhan Maha Asyik*. Dalam sebuah pertemuan wawancara terbuka, beliau mengatakan bahwa buku ini juga merupakan reaksi terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Pikiran dan reaksinya tentang agama, Tuhan dan kerukunan ia sampaikan dalam buku ini bersama Sujiwo Tejo. Sehingga MN Kamba dan Sujiwo Tejo sering mendapatkan ajakan untuk acara bedah buku *Tuhan Maha Asyik* di berbagai daerah di Indonesia.

Tercatat ada sekitar sembilan tokoh yang berpartisipasi dalam buku ini. Pernyataan mereka tentang buku ini dikenang pada cover dan back cover. Delapan individu berasal dari berbagai kalangan yang berbeda dan lintas agama mulai dari budayawan, musisi, tokoh agama dan pejabat. Antara lain Dee Lestari yang merupakan seorang penulis dan vokalis; Ung Sendana, Ketua Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia; Sri Hartini, Direktur kepercayaan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan Adat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; Pdt. Martin Lukito Sinaga, pengajar di Sekolah Tinggi Teologi dan pembicara tamu di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara; KH Mustofa Bisri (Gus Mus), pengurus Pondok Pesantren Raudhatut

---

<sup>3</sup> Helmi Mustofa, "Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 4, No.2, Juli-Desember 2019, 111.



Thalibin Rembang serta tokoh masyarakat; Engkus Ruswana, Ketua Umum Organisasi Penghayat Budi Daya; kata pengantar oleh Pandita Mpu Jaya Prema, penulis; dan epilog oleh Romo Benny Susetyo, tokoh agama dan budayawan. Pemilihan individu-individu itu sebenarnya untuk membangun pesan dalam buku ini bahwa Tuhan memiliki tempat bagi semua orang. Buku ini juga merupakan reaksi terhadap keadaan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia.

#### **B. Tuhan Dalam Buku *Tuhan Maha Asyik***

Buku *Tuhan Maha Asyik* memperkenalkan informasi tentang Tuhan melalui persamaan-persamaan yang diceritakan oleh kehidupan sehari-hari anak-anak dan berorientasi konteks dengan budaya individu Indonesia, sehingga mudah dipahami. Buku ini akan membawa kita pada suatu gagasan yang akan mewartakan ide-ide ketuhanan dan keberagaman yang lebih luas dan lebih menyenangkan. Secara garis besar, dua orang penulis buku dalam melihat aktivitas manusia bercengkerama dengan Tuhan bukan hanya karena menyembah selain-Nya, tetapi kita tidak tahu besok akan mendapatkan makanan, belum tentu besok kita bagaimanapun juga akan solid, dan banyak pertanyaan berbeda tentang kesopanan Tuhan. Maka hadapih keberadaan dengan permohonan dan toleransi.

Dalam dunia keilmuan untuk mengenal Tuhan, cenderung dipahami melalui teologi. Teologi yang mengandung pengertian ilmu tentang ketuhanan, berawal dari zat Tuhan, firman Tuhan, bahkan perbuatan Tuhan dalam segala perspektif yang memanfaatkan argumentasi rasional. Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu, dengan demikian maka teologi membahas

tentang Tuhan, pembicaraan substansi dalam teologi senantiasa tertuju pada Tuhan dan konteks teologi, merupakan konteks tentang Tuhan. Dengan demikian Tuhan adalah penanda utama dalam teologi, seluruh landasan filsafat agama didasarkan pada bagian dari kehadiran Tuhan sebagai komponen utama. Dalam perspektif Metodologis, filsafat menurut Muhammad Al-Fayyadl dapat diisolasi menjadi: dua hal, pertama sebagai sistem keyakinan dan yang kedua sebagai kajian.<sup>4</sup>

Buku *Tuhan Maha Asyik* banyak tersirat makna teologi, pembaca akan dipersilahkan untuk mengetahui bagaimana kedudukan Tuhan dan manusia, memahami substansi Tuhan, dll. Melalui cerita yang dikemas dalam pertukaran sederhana yang dibungkus dalam dialog-dialog sederhana, Sujiwo Tejo dan Buya MN Kamba mencoba untuk menyambut pembacanya untuk bermain-main dan memperkenalkan mereka dengan ke Maha Asyikan Tuhan. Tuhan sangat menyenangkan ketika kita tidak mendorongnya untuk terikat dalam penamaan dan pemaknaan, Dia tidak terdefinisikan. Dia ada sebelum definisi dan makna itu ada. Tuhan itu Maha Asyik ketika kita mencoba untuk mentadabburinya, bukan merasionalkannya. Hal inilah yang coba disampaikan oleh Sujiwo Tejo dan MN Kamba untuk mengenal Tuhan melalui pengalaman keilmuan filosofis dan sufistik, MN Kamba memaknai kekhasan alam ketuhanan yang ada di Indonesia dan dikemas sedemikian rupa dengan relasi yang diperkenalkan oleh Sujiwo Tejo melalui keterlibatannya dengan ekspresi dalam bidang seni dan tulisan sastra.

---

<sup>4</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 63-64.

Dalam buku *Tuhan Maha Asyik*, kedua penulis ini mencoba menunjukkan bagaimana tindakan orang-orang yang menyekutukan Tuhan sebab menyembah selainnya, selain itu membuat kita selalu bersabar dan berusaha ketika diberikan cobaan. Buku ini juga mengkritik bagaimana sikap manusia yang mengklaim Tuhan itu seperti apa yang kita pikirkan, dengan demikian seolah-olah membatasi Tuhan yang pada hakekatnya tidak Terbatas. Ketika makna Tuhan terhalang dalam pemikiran orang-orang berpola, maka Tuhan akan semakin jauh dari manusia, sehingga kita dapat bertemu Tuhan melalui berbagai manifestasinya, sehingga di sana kita dapat melihat dan memaknai Asyiknya dalam memahami Tuhan.

“Ketika orang melihat cermin, bukan kacanya yang terlihat tapi dirinya sendiri. Ketika orang mencapai sesuatu yang berguna bagi orang lain, sebenarnya dia mencapai sesuatu yang berguna untuk dirinya sendiri. Begitu pula ketika dia menyakiti orang lain, sejatinya menyakiti diri sendiri. Jadi wajar saja ketika individu melukai diri sendiri untuk dianggap gila. Bagaimanapun, akan jauh lebih gila jika agama dan atas nama Tuhan berubah menjadi motivasi untuk membenci dan menyakiti”. Ini merupakan sebuah kutipan dari buku *Tuhan Maha Asyik*, yang memberikan makna yang tersirat bahwa kita belajar pada diri kita sendiri, seperti salah satu hadits yang cukup terkenal dalam tasawuf, “kenali dirimu maka pada saat itu kamu akan mengenal Tuhanmu”.

Dari 29 bagian dalam novel ini, penulis membedah 16 bagian cerita, yaitu Wayang, Cacing, Gincu, Antareja, Ketombe, Komat-Kamit, Tersesat, Diri (1), Diri (2), Diri(3), Diri(4),Doa, Bahasa(1), Bahasa(2), Nama, Mengingat.

#### 1. Wayang

Bermula dari Buchori, seorang anak kecil yang diwarisi wayang kulit oleh kakeknya sehingga ia bisa bermain dengan wayang kuno itu bersama dengan teman sebayanya. Salah satu temannya yang bernama Kapitayan didaulat untuk menjadi dalang, mendalanglah ia dengan ceritanya. Mulanya ia bercerita tentang kisah Bagong yang berbicara kepada Semar. Bahwa ia hanyalah seorang wayang yang tak mempunyai kemauan, dan semua atas kehendak Pak Dalang. Namun Arjuna mengelak dengan mengatakan apabila semua yakin bahwa semuanya hanya bisa terjadi atas kehendak Pak Dalang, akibatnya orang tidak punya kemauan untuk melawan angkara murka. Tidak diam begitu saja, Bagong pun menjawab bahwa Arjuna bicara seperti itu juga kehendak atas Pak Dalang, kalau pun Pak Dalang menghendaki, Arjuna pun akan melakukan sesuatu.<sup>5</sup> Cerita ini menunjukkan wayang yang dimaksud adalah manusia yang tidak memiliki kapasitas bisa melakukan apa yang diinginkan oleh Dalang. Dalang adalah Tuhan yang mengatur seluruh aktifitas yang berada di alam.

Bagian ini juga menceritakan tentang kelengkapan kekuatan Tuhan. Tidak ada yang terjadi selain atas kehendak-Nya. Orang hanya melakukan pekerjaan dan pekerjaan yang diberikan. Dalam kapabilitas dan pekerjaan akan ada 2 prospek hebat atau sebaliknya. Namun, orang juga diberi pilihan untuk memilih, orang dapat memutuskan untuk melakukan yang terbaik. Terlebih lagi, orang dapat menegaskan bahwa keputusan untuk kebaikan adalah keputusan Tuhan.

---

<sup>5</sup> Sujiwo Tejo dan Dr. MN Kamba, *Tuhan Maha Asik*, 15-16.

## 2. Cacing

Lain lubuk, lain ikannya. Lain Pangestu, lain Buchori. Pangestu dan Buchori terlahir di keluarga yang tidak kaya dan tidak miskin, namun mereka memiliki perbedaan diantara keduanya. Pangestu yang sangat senang memancing itu tidak jijik dengan binatang cacing, sedangkan Buchori jijik setengah mati pada cacing. Namun, dulunya Buchori tidak jijik pada cacing namun seiring berjalannya waktu Buchori dengan sendirinya mendefinisikan bahwa cacing itu menjijikkan tanpa ada yang memberitahunya.<sup>6</sup> Begitulah singkatnya cerita pada bab ini.

“*Bisa karena biasa*” kata peribahasa dalam buku Tuhan Maha Asik di bab ini. Kecenderungan yang dilakukan dengan konsisten dan tampak menjadi karakter bukannya tidak bisa diubah, mengingat segala sesuatu bisa mengalami perubahan dan hanya Tuhan yang kekal dan abadi. Selain Tuhan semua berpotensi mengalami perubahan.<sup>7</sup>

## 3. Gincu

Dalam cerita ini, kakek Buchori yang adalah seorang dalang telah memerankan sebuah komposisi di Pandu. Diberitahu bahwa ayah Pandawanya dicaci maki, dia akan menggigit debu dengan asumsi dia merasa kasihan pada setengahnya yang lebih baik. Hal ini terjadi karena Pandu telah menembak rusa yang sedang bersetubuh di dusun.

---

<sup>6</sup> Sujiwo Tejo dan Dr. MN Kamba, “Tuhan Maha Asik”, 37-39.

<sup>7</sup> Ibid, 39.

Mendengar cerita itu, teman-teman Buchori juga merasa kasihan pada rusa. Namun, sejak saat itu, mereka sepakat bahwa rasa kasihan adalah salah satu jenis mementingkan diri sendiri, saudara, karena merasa lebih baik daripada yang lain. Itulah yang kemudian Dharma katakan jika membantu orang itu bukan karena kasihan, dalam hal apapun, itu adalah kewajiban.

Dilanjutkan dengan kisah Christine yang bisa dibilang terlambat datang ke acara musik karena ibunya sedang mencari lipstik. Kemudian, saat itu, Christine berbagi dengan ibunya, “Jangan repot-repot, Ma dulu Sakuntlaa juga tidak memakai lipstik. Cukup gunakan bibirmu karena itu dari Tuhan.”

#### 4. Antareja

Dalam cerita ini dijelaskan bahwa sains itu menyimpang salah satu cara Tuhan mencerahkan struktur-struktur potensial sehingga menjadi asli, selanjutnya kemampuan sains untuk menemukan bukan membuat. Informasi tidak diingat namun mencoba untuk menemukan. Tuhan yang menciptakan dan kemudian manusia yang mengeksplor atau menggali pengetahuan tentang yang diciptakan-Nya.

#### 5. Ketombe

Ketombe adalah salah satu bagian dalam bab ini yang menceritakan parodi kepada para ahli atau pemimpin negara ini yang memiliki keinginan atau hasrat pribadi dan kecenderungan individu untuk berkuasa dan

memiliki hak menentukan segalanya. Hal ini, cermat peneliti termasuk mengarah padasudut pandang ketuhanan.

#### 6. Komat-kamit

Pada bab ini bergumam tentang kepribadian Samin, Christine, Dharma dan Buchori. Bagian ini membuat Samin tahu siapa yang biasanya bergumam sendirian. Hasil itu membuat Christin dan Dharma penasaran dan percaya Samin gila. Akhirnya Christine dengan lugas bertanya pada Samin apa alasan yang masuk akal sehingga Samin sering bergumam pada dirinya sendiri. Selain itu, Samin pun menjadi pemabuk sekaligus mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT yang telah menjadikan tempat penitipan anak yang begitu menyenangkan. Mendengar penegasan para sahabat Samin itu setengah sedih karena tak pernah mengucapkan syukur kepada Tuhannya. Maka kita sebagai manusia pada umumnya harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan semua yang kita inginkan.

#### 7. Tersesat

Pada bab ini menerangkan bahwa Allah SWT mengharap manusia dapat mendalami langkah-langkah penciptaannya. Lebih dari itu, tidak ada yang menyesatkan selain Allah yang namanya dalam Asmaul Husna *Al-Mudzill* yang Maha menghinakan namun juga Allah memiliki nama *Al-Hadi* Yang Maha Pemberi Petunjuk. Jadi Tuhan bisa menyesatkan dan mengarahkan siapa saja apa yang dikehendaki Allah.

#### 8. Diri (1-4)



Bagian ini mencerahkan pertanyaan dan jawaban anak-anak tentang persatuan. Pendidik yang mendapatkan beberapa informasi tentang pasir di bumi yang telah diambil ini akan berkurang atau tidak jumlahnya. Dalam pesannya, bagian ini memaknai tentang Keesaan Tuhan, Dialah Yang Maha Esa lagi Agung. Tuhan memberikan keanggunan tanpa akhir tanpa peduli. Betapa besarnya kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Lalu apakah Tuhan merasa hilang setelah memberikan segalanya kepada manusia? Keagungan-Nya yang tak terbatas, karunia-Nya tak berkesudahan maka pada saat itu, Allah disebut Mahabbah. Tuhan adalah cinta. Karena Dia adalah Pemberi yang peduli. Kemudian, pada saat itu, bertahan adalah cinta. Sia-sia saja jika Anda memiliki kepercayaan kepada Tuhan tanpa melakukan pendekatan diri kepadanya.

#### 9. Logo

Pada bab logo ini menunjukkan bahwa suatu simbol tertentu dapat memiliki daya pikat cukup kuat untuk menggerakkan seseorang untuk berfikir atau melakukan sesuatu. Namun Tuhan tidak terikat pada simbol-simbol yang dibuat manusia, Tuhan hadir pada tiap lini kehidupan karena pancaran cahaya ilahi, maka segala sesuatu di alam ini adalah media pengungkapan eksistensi Tuhan.

#### 10. Doa

Pada bagian bab Doa ini menjelaskan bahwa tiap dari kita haruslah saling mendoakan, dan mengenal dirikita sendiri agar kita dapat mengenal peran yang sedang kita lakoni pada kehidupan ini. Mengupayakan kemampuan dan kerja keras yang memperoleh restu dan ijabah Tuhan, itu adalah Doa secara representatif.

#### 11. Bahasa (1-3)

Bagian bahasa ini menunjukkan kepada kita bagaimana pentingnya nilai-nilai yang baik, misalnya ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan agar tidak terjadi kerusuhan. Dasar untuk menjaga persatuan dan kesatuan salah satunya adalah menjaga dengan bahasa yang luhur sesuai petunjuk kitab suci, berserah diri kepada Allah SWT dan tidak menyekutukannya.

#### 12. Nama

Pada bab nama ini menjelaskan bahwa nama itu mengandung 3 hal saat memanggilnya, khususnya: sesuatu yang menyertainya, nama sebenarnya dan pemberi nama. Seringkali nama tersebut juga disebut definisi. Terlepas dari kenyataan bahwa ada perbedaan kepentingan antara nama dan definisi. Sebenarnya Tuhan tidak perlu mempermasalahkan sebuah nama, karena Tuhan Esa tidak mungkin ada yang akan menyerupainya.

#### 13. Mengingat

Pada bab mengingat ini kita diminta untuk tidak pernah melupakan Allah swt agar tidak terjebak dalam perenungan yang salah. mengingat Tuhan adalah kunjungan kembali pada kesejatian diri, dimana Tuhan terasa

begitu dekat sehingga kita bisa merasakan kehadiran Tuhan di setiap hembusan nafas kita.

Teks yang dibedah dimulai dari halaman 1-230. Tidak semua bagian Buku ini akan diulas mengingat tidak semuanya mengandung pesan dasar yang menentang tindakan pelibatan agama untuk tujuan yang berbeda. Ada 31 kalimat dalam buku ini yang akan diteliti dan untuk bekerja dengan pemahaman, para peneliti Bagilah kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

<b>Kutipan</b>	<b>Halaman</b>	<b>No</b>
Namanya juga Tuhan, maka kekuasaan-nya pasti absolut. Tiada yang terjadi diluar kehendaknya. Sesuatu tidak terjadi jika Dia tidak menghendaki.	19	1
Hal ini kerana Tuhan adalah Cinta Dan dalam Cinta tidak begitu penting kehendakmu atau kehendakku, sebab sudah mengalami kebersatuan.	21	2
Agama memberikan dasar teologis bagi perilaku kebudayaan, sedangkan kebudayaan menjadi dinamisator agama.	42	3
Dengan cara akulturasi demikianlah agama bertahan hidup dan membangun peradaban	42	4
Keterbukaan agama pada proses akulturasi memungkinkannya untuk lebih elastis dan fleksibel.	43	5
Agama sesungguhnya mengajarkan bahwa wujud merupakan manifestasi Tuhan belaka, maka umat manusia harus menyadari batas-batas perannya hanya sebagai manusia	60	6
Jangan sampai seseorang atau sekelompok orang melampaui batas dengan adanya otoritas keagamaan membangun interaksi sosial yang mengasumsikan superioritas atas orang-orang yang di luar kelompoknya.	60	7

Dengan dalih melancarkan misi ketuhanan mereka lantas mengabaikan kebijaksanaan dan lebih mementingkan logika kelompok sehingga yang penting adalah merekrut sebanyak mungkin pengikut.	60	8
Sebab, jika Tuhan telah menentukan peran masing-masing, sudah barang tentu yang dimaksudkan bukan menggurui maupun mengarahkan, melainkan membangun harmoni bersama atas rasa cinta dan kasih sayang.	61	9
Ini berarti bahwa ajaran dalam kitab suci yang kemudian diformulasikan dalam bentuk agama tidak dimaksudkan untuk mengotak-kotakkan manusia kedalam kelompok-kelompok yang saling bermusuhan.	61	10
Teguran lebih khusus ditujukan kepada para pemangku otoritas keagamaan ketika mereka mengklaim diri sebagai hakim penentu kesucian.	69	11
Para pemangku otoritas keagamaan merasa telah memiliki sudut pandang berketuhanan, ketika mampu dengan fasih menguraikan makna firman Tuhan dalam kitab suci.	89	12
Kemampuan membebaskan diri dari Hasrat-hasrat dan kecenderungan individual, lantaran menangkap kehadiran Tuhan yang dominan. Persis seperti cahaya lilin terhadap dominasi cahaya matahari.	89	13
Aku harus matur suwun karena Yang Maha Pencipta sudah menciptakan kebun yang begini indahny.	94	14
Agama sesungguhnya diperlukan untuk memberikan panduan agar dalam keadaan apa pun manusia tetap terkoneksi dengan Tuhan.	98	15
Tidak ada penghalang bagi manusia untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan.	100	16

Lebih dari itu, pada dasarnya tidak ada yang menyesatkan kecuali Tuhan sendiri.	106	17
Dalam negara yang berketuhanan, tidak ada tempat bagi mereka yang tidak memiliki rasa cinta, tidak berperilaku memberi, tidak memiliki semangat pengorbanan. (jwb h121 p2)	121	18
Diri-diri yang menyatu tidak mesti seragam. Substansi boleh satu, tapi peran harus beragam. Tiada sesuatu yang memiliki kesamaan yang tidak memiliki perbedaan.(jwb 127)	126	19
Ada diri subjektif, ada pula diri objektif. Ada diri sebagaimana yang tampak oleh subjek, ada pula diri sebagaimana apa adanya. (jwb 134 p2)	133	20
Tuhan tidak dikenali atas usaha dan jerih payah manusia. Tuhan hanya bisa dikenali, bahkan dirasakan kehadiran-nya, saat Dia mengekspresikan atau mengungkapkan diri-Nya. (kehadiran Tuhan jwb 147)	146	21
Setiap keli manusia membuat rencana Tuhan terpingkal-pingkal.	178	22
Sementara di sisi lain mengajarkan pula bahwa Tuhan tidak membutuhkan pengabdian hamba-Nya	195	23
Tidak hadirnya agama dalam pranata sosial modern, tidak lain karena matinya daya kreativitas sang penafsir Firman Tuhan lantaran terpasung oleh pendekatan tata bahasa.	204	24
Maka, sejatinya Tuhan tidak perlu nama. Sebab untuk apa Tuhan mempunyai nama sedangkan dia Esa, Tunggal, dan tidak ada satu pun kemungkinan ada yang menyerupainya. (jwb h221)	205	25
Inilah antara lain fungsi agama yang paling esensial yaitu membimbing umat manusia mengalami transformasi spiritual	223	26

agar bisa menjadi asisten Tuhan dalam menebarkan kebaikan dan perdamaian di muka bumi.		
Hmmm.. mengenal diri sendiri? Mungkin inilah yang dimaksud mendatangi diri sendiri. (jwb 228)	227	27

Tabel 3.1: Kutipan Dalam Buku Tuhan Maha Asik

Di dalam buku *Tuhan Maha Asik* penulis hendak menyampaikan pesan bahwa Tuhan itu sangat asyik ketika definisi atau pemahaman tentang-Nya tidak dimonopoli oleh pihak tertentu, sekalipun pihak yang mengaku paling agamis. Penulis bahkan menyatakan bahwa Tuhan itu tidak terdefinisikan dan logika manusia tidak akan menjangkau-Nya. Tuhan adalah segala-galanya, kemanapun kita memandang, di situlah letak wajah Tuhan. Menjalin hubungan dengan Tuhan bukan dengan pendekatan persepsional dan konseptual, melainkan dengan intimasi cinta.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### KONSEP KETUHANAN DALAM BUKU *TUHAN MAHA ASYIK* PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER

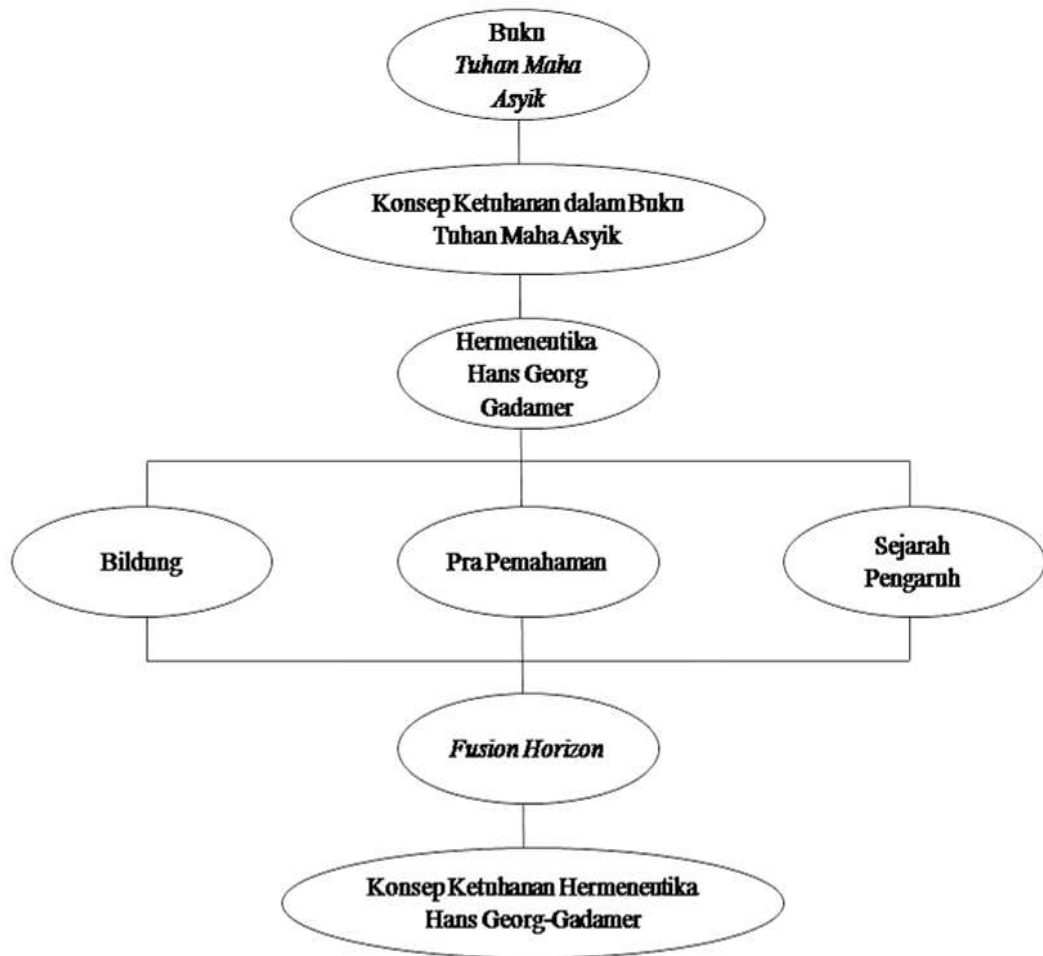
Pembahasan awal dalam penelitian ini menyebutkan bahwa alat analisis yang digunakan berupa teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dapat disimpulkan bahwa hermeneutika Hans-Georg Gadamer memperhatikan alur kerja yang digunakan dalam memahami teks dengan meleburkan horizon teks (yang dapat diketahui dengan mengulik *bildung* author (penulis) dan sejarah pengaruh teks ditulis) dengan horizon pembaca atau peneliti (dengan melibatkan teori pra-pemahaman terhadap teks, sadar bahwa pembaca berada di posisi tertentu sehingga dapat mempengaruhi dalam menafsirkan teks).

Gadamer menjelaskan bahwa alur kerja hermeneutika merupakan kerja interpretatif, bersifat dialogis melibatkan historitas dan prasangka. Historisitas merupakan proses interpretasi produktif terhadap objek dengan memahami sejarah. Karena interpretasi tanpa pendekatan historis akan sulit dalam memahami teks. Selain pra-pemahaman, pendekatan historis mendorong pembaca untuk memperluas cakrawala yang dimiliki, sehingga pembaca dapat mengembangkan teks.<sup>1</sup> Teorinya memiliki beberapa aspek penting yang digunakan dalam penelitian ini dan dapat peneliti jelaskan melalui bagan berikut:

---

<sup>1</sup> Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer", 14.





Bagan 4.1: Skema aplikasi teori hermeneutika Hans Georg- Gadamer terhadap  
Buku *Tuhan Maha Asyik*

#### A. Konsep Ketuhanan Dalam Buku *Tuhan Maha Asyik*

Buku *Tuhan Maha Asyik* memaparkan konsep mengenal Tuhan secara menyeluruh (holistik) yang sebenarnya membutuhkan kajian dan pemahaman yang mendalam, namun dalam buku ini disajikan dalam bentuk yang renyah dan mudah dipahami dalam bentuk dialog harian anak dan kontekstual dengan budaya Indonesia khususnya budaya spiritual. Melalui cerita pendek dan analogi yang mencolok, buku ini mengajak kita untuk memperluas hati dan pikiran kita untuk

mengakomodasi gagasan tentang ketuhanan dan agama yang lebih luas, dan tentu saja lebih asyik.

Sebagai bangsa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketika kita hendak melakukan reformasi atau rekonsiliasi, ternyata kita melupakan hal yang paling dasar atau paling pokok. Yaitu mereformasi pandangan kita tentang Tuhan. Ketika kepentingan duniawi menguasai kita dan menyibukkan kita, makna Tuhan secara bertahap akan teralienasi dari perhatian kita. Kita puas dengan berTuhan hanya dengan doktrin yang kita dengar dari mulut ke mulut atau teks yang kita baca.

Berpikir seperti yang sering dianjurkan-Nya jarang kita lakukan sebagai upaya lebih mengenal-Nya. Banyak orang bertuhan tanpa mengenal Tuhan dan tanpa berusaha mengenal-Nya. Bahkan belakangan karena persepsi dan tingkah-laku mereka ini, Tuhan pun terkesan ‘Maha Menyusahkan’ atau ‘Maha Pemarah’ dan agamanya terkesan sulit dan berat. Buku *Tuhan Maha Asyik* memberikan konsep tentang Tuhan dalam berbagai pendekatan. Peneliti memetakan konsep ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik*, sebagaimana berikut:

### **1. Konsep Kehendak Tuhan dan Manusia**

Dalam teks buku “*Tuhan Maha Asyik*” tentang konsep kehendak antara manusia dan Tuhan, siapakah yang paling berlaku. Dalam hal ini disebutkan:

“Suatu ketika Tuhan berfirman kepada Nabi Daud: Engkau berkehendak, Aku berkehendak. Yang berlaku adalah yang aku kehendaki. Jika engkau berserah diri kepada kehendak-Ku, Aku memenuhi kehendakmu, dan jika tidak, engkau akan lelah mengejar kehendakmu sedangkan yang terjadi adalah kehendak-Ku juga”.

Namanya juga Tuhan, maka kekuasaan-Nya pasti absolut. Tiada yang terjadi di luar kehendak-Nya. Sesuatu tidak terjadi jika Dia tidak menghendaki.

Manusia menjalani kehendak Tuhan, baik melalui kehendaknya sendiri maupun kehendak Tuhan secara langsung. Namun, yang terakhir ini sama sekali bukan pekerjaan gampang. Karena apa yang dikira kehendak Tuhan bisa jadi itu kehendakmu (manusia) sendiri, begitu pun sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan manusia memahami kehendak Tuhan. Karena mustahil bagi manusia memperkirakan aktivitas Tuhan. Namun bukan berarti pembatasan terhadap adanya kemungkinan memilih, karena memilih adalah hak dasar bagi manusia.<sup>2</sup>

Dan pada akhirnya pembahasan tentang kehendak Tuhan disimpulkan bahwa yang pasti-pasti adalah kehendak dari manusia, seperti usaha yang sudah dilakukan. Hasil yang dicapai melalui usaha atau kehendak manusia inilah merupakan hasil dari kehendak Tuhan juga. Tuhan yang Maha Kuasa, karena Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini, Tuhan berkehendak atas kelapangan dan kesempitan rizki, kesedihan, kesenangan manusia. Dia adalah pengatur dari segala sesuatu,<sup>3</sup> dengan hal ini Tuhan mempunyai kewajiban memberikan *reward* terhadap orang yang berbuat baik, ataupun hukuman terhadap orang yang sudah berbuat jahat.

## 2. *Wujud Tuhan*

Secara teori, manusia menemukan ilmu pengetahuan dengan menggunakan akal sebagai alat untuk berfikir selain itu pengalaman juga diperlukan oleh manusia untuk menemukan ilmu pengetahuan. Namun,

<sup>2</sup> Sujiwo Tejo dan MN Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 19-20.

<sup>3</sup> Nana Surya Permana, "Antara Tuhan, Rizki, dan Manusia", *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Studia Didaktika*, Vol. 10, No. 1 (2016), 92.

kemampuan yang dimiliki manusia begitu terbatas ketika digunakan untuk melihat wujud Tuhan. Sebagai hamba Tuhan, manusia tidak akan mampu menjangkau alam Tuhan. Manusia diciptakan untuk melihat kebesaran Tuhan, namun tidak untuk wujud-Nya. Tuhan merupakan dzat yang metafisik, sehingga manusia sendiri tidak mampu untuk mencapai ataupun memikirkan-Nya. Segala kebesaran dan Rahman-rahimnya dapat kita ketahui dengan bagaimana Tuhan memperlakukan manusia, menciptakan bumi beserta keindahan-keindahan yang ada.<sup>4</sup> Dalam teks buku “*Tuhan Maha Asyik*” hal ini disebutkan bahwa:

Segala sesuatu yang ada di bumi ini memiliki makna yang relatif tergantung dari perspektif mana kita memandang dan memaknainya. Karena yang mutlak hanya zat Yang Maha Esa, Yang Maha Absolut. Selain-Nya semua bersifat relatif. Termasuk persepsi tentang Tuhan dan penafsiran tentang ayat-ayat dan tanda-tanda Nya. Tuhan tidak mempersoalkan apakah persepsi tentang diri-Nya sesuai dengan apa adanya atau tidak.<sup>5</sup>

Pada awalnya, dan seterusnya sejak sediakala, hanya ada Tuhan, Sang Mutlak dalam kemutlakan-Nya. Tiada satu pun kemungkinan yang memberitakan apa pun tentang-Nya. Tiada definisi, persepsi, dan konsepsi. Membicarakan Tuhan adalah kemustahilan yang nyata. Ketika Tuhan memancarkan cahaya-Nya, maka setiap wujud potensial akan menjadi wujud aktual setiap kali memperoleh pencahayaan ilahi. Hal ini seperti

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz al-Maulana, “Jika Allah Dzat, Maka Allah Dzat Apa?”, *Kompasiana*, 30 Maret 2021, <https://www.kompasiana.com/mazedaily/6062b3ed5c759e01f47dfe33/jika-allah-dzat-maka-allah-dzat-apa?page=2>, Diakses pada 14 September 2022

<sup>5</sup> Sujiwo Tejo dan MN Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 50.

sebuah ruangan yang gelap gulita, ketika manusia berada dalam ruangan tersebut maka ia akan berkesimpulan bahwa ruangan itu kosong dan hampa. Namun, saat ruangan itu dicahayai, manusia akan tersadar bahwa ruangan itu terdiri dari berbagai entitas. Begitulah gambaran wujud potensial dalam kegelapannya sebelum kemudian dicahayai oleh Tuhan lalu menjadi wujud aktual.<sup>6</sup>

Dunia Tuhan dan aktivitasnya memang unpredictable, tak terprediksi. Kerap fenomena kehidupan tampak serius, bahkan juga tampak sebagai gurauan. Agama mengajarkan bahwa wujud merupakan manifestasi Tuhan belaka, maka manusia seharusnya menyadari batas-batas perannya hanya sebagai manusia. Jangan sampai seorang manusia melampaui batasnya, dan memainkan peran sebagai Tuhan. Dalam firmanNya, Tuhan menegaskan bahwa manusia diciptakan sangat sempurna dan paripurna, oleh karena itu manusia seharusnya tidak perlu memiliki asumsi berhak menggurui orang lain.<sup>7</sup>

### 3. *Mengenal Tuhan Dalam Diri Manusia*

Mengenal Tuhan merupakan suatu keharusan bagi setiap orang beragama, karena hal ini merupakan syarat bagi seorang beriman untuk menguatkan keyakinannya tentang Tuhan. Dalam pandangan Islam, hal ini disebut dengan *ma'rifatullah*. Untuk mencapai derajat *ma'rifatullah* orang

---

<sup>6</sup> Ibid., 165-166.

<sup>7</sup> Ibid., 59-60.

mampu mewarnai dirinya dengan segala cara untuk mendekati Tuhan, seperti ibadah yang sudah diajarkan pada setiap agama.<sup>8</sup>

Pentingnya agama sesungguhnya berfungsi untuk memberikan panduan agar dalam keadaan apapun manusia tetap terkoneksi dengan Tuhan. Namun, Tuhan sendiri tidak membutuhkan ketaatan hamba-Nya. Bahkan tidak terpengaruh pula seberapa banyak mereka yang mendekat dan menjauh dari-Nya. Yang lebih penting dari semua itu, ajaran agama dimaksudkan sebagai panduan untuk menjaga agar koneksitas antara manusia dengan Tuhan tetap terjalin. Sehingga fungsi dari kitab suci dalam sebuah agama adalah sebagai media komunikasi Tuhan kepada manusia.<sup>9</sup>

Berma'rifat adalah mengetahui atau mengenal. Pada tingkatan ini manusia menyerahkan diri kepada Tuhan. Mereka mengenal Tuhan melalui nama-nama yang tersematkan lengkap dengan sifat-Nya. Kemudian mereka menemukan kebenaran tentang Tuhan dan ajaran-Nya. Lalu diterapkan pada amal perbuatan dalam kehidupannya.<sup>10</sup> Mengenal Tuhan berarti menyatu dengan-Nya. Menyatu dengan Tuhan berarti merefleksikan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan. Tanpa pamrih Tuhan melimpahkan anugerah-Nya tiada henti melalui kebaikan-kebaikan-Nya. Kasih sayang-Nya luas tak terbatas, ibarat matahari yang memancarkan sinarnya ke seluruh pelosok.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Rahmawati, "Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 6, No. 1 (2013), 101.

<sup>9</sup> Sujiwo Tejo dan MN Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 98-99.

<sup>10</sup> Yedi Supriadi, "Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka", *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 8, No. 3 (2020), 239.

<sup>11</sup> Sujiwo Tejo dan MN Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 119.

Tuhan itu satu, namun bukan berarti ada bilangan lain, melainkan karena Dia memang satu-satunya. Tunggal. Bukan berarti karena ada bilangan lain, melainkan karena tiada yang lain kecuali Dia. Begitu pula dengan hamba yang menyatu, saat hamba dengan kepentingan pribadinya tiada, maka disitulah Tuhan ada. Dan saat Tuhan ada, maka disitulah diri sejatinya ada. Karena anugrah-Nya yang tak terbatas, karena pemberian-Nya yang tiada henti, maka Tuhan (Allah) *mahabbah*. Tuhan adalah cinta. Karena Dia Maha Pemberi tanpa pamrih. Maka bertuhan adalah bercinta. Dan hanya kesia-siaan belaka berketuhanan tanpa berkecintaan.<sup>12</sup>

Hakikat *tauhid* adalah mengahadkan Tuhan. Dalam memahaminya, berarti Tuhan sebagai yang Satu, Esa, Tunggal. Tiada sesuatu pun selain-Nya. Tanpa intimasi cinta, maka ahad-Nya Tuhan hanya sebatas konsepsi teologis pasif yang tidak bermanifestasi pada kehidupan dan berimplikasi pada kecenderungan orang-orang beragama menyembah Tuhan sebagai berhala yang diletakkan di hadapannya, bukan menyembah Tuhan oleh Tuhan sendiri, melalui manifestasi-Nya pada diri hamba-Nya.<sup>13</sup>

Dalam konteks menyatu dengan Tuhan diri-diri subjektif tidak lagi merekayasa objek sesuai dengan harapan dan impiannya. Namun, cukup melihat ke cermin dimana diri terlihat apa adanya. Pada kebersatuan dengan Tuhan, tidak lagi ada perbedaan antara objek yang disembah dan subjek yang menyembah. Sehingga terjadi kebersatuan dimana diri dapat melihat

---

<sup>12</sup> Ibid., 119-120.

<sup>13</sup> Ibid., 121-122.



diri sendiri sebagaimana adanya. Pengabdian apa pun yang dilakukan dalam konteks agama mempersyaratkan adanya kesungguhan dan ketulusan dan hanya dapat diwujudkan dengan sikap sukarela. Kesukarelaan adalah pondasi menuju taraf berketuhanan yang berkecintaan. Ketulusan yang murni pada Tuhan menghendaki termanifestasinya Tuhan pada hamba agar dalam pemujaan tidak berjarak dengan Tuhan.<sup>14</sup>

Dalam salah satu teks dari buku ini “Ketika manusia memandang, bukan kaca yang terlihat, melainkan dirinya sendiri.” Ketika orang mencapai sesuatu yang berguna untuk orang lain, sebenarnya dia sedang menyelesaikan sesuatu yang berguna untuk dirinya sendiri. Demikian pula ketika dia menyakiti orang lain, dia benar-benar merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, wajar saja jika orang menyakiti diri sendiri karena dianggap gila. Namun, jauh lebih gila jika agama dan demi Allah menjadi motivasi untuk membenci dan mencelakai.”

“Kesenangan adalah hal yang menyenangkan, masuk itu menghibur. Jadi kepandaian ini menyeret kita untuk tertawa melihat pengalaman Tuhan yang menghargai pekerja-Nya. Kita menganggap kita juga mencintai-Nya, padahal sebenarnya itu keren atau masuk. adalah Dia sendiri.” Penulis buku *Tuhan Maha Asyik* mengkomposisi tulisan dalam buku *Tuhan Maha Asyik* yang berisi kritik fenomena sosial pemanfaatan agama untuk berbagai kepentingan kepentingan.

---

<sup>14</sup> Ibid., 133-135.

## B. Konsep Ketuhanan Dalam Buku *Tuhan Maha Asyik* Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Dalam teori hermeneutika Gadamer, dasar persyaratan dalam menafsirkan sebuah teks adalah menyelidiki horizon teks dan horizon pembaca lalu terjadilah proses peleburan horizon. Terlepas dari apakah itu masalah sastra, kondisi kerangka kerja sosial, ekonomi, ideologis atau lainnya di mana peristiwa atau karya sejarah menunjukkan dirinya kepada kita. Gadamer menekankan bahwa mustahil untuk mengamati horizon sejarah seperti itu tanpa memikirkan horizon sendiri dengan keterbatasan dan kondisionalitasnya. Seperti yang ditekankan pada awal, kita tidak bisa lepas dari prasangka-prasangka kita.<sup>15</sup> Kedua horizon ini memiliki keterikatan. Perlu dipahami bahwa untuk bisa memahami sebuah teks, pembaca mempunyai horizon dan begitu juga dengan teks. Pembaca harus memperhatikan bahwa teks juga memiliki horizonnya sendiri.<sup>16</sup> Sehingga peneliti disini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana teori-teori hermeneutika Gadamer dalam menafsirkan teks dalam buku "*Tuhan Maha Asyik*":

### 1. *Bildung*

*Bildung* adalah tentang perkembangan kemampuan dan bakat atau dengan nama lain pembentukan diri. *Bildung* yang dimiliki Sujiwo Tejo terletak ketika dia mulai akrab dengan wayang karena ayahnya adalah seorang dalang. Sehingga dapat dikatakan *bildung* seorang seniman. Berbeda dengan MN Kamba, *bildung* yang dimiliki ketika pertemuannya

<sup>15</sup> Florian Ebeling, "Hans-Georg Gadamer's History Of Effect And Its Application To The Pre-Egyptological Concept Of Ancient Egypt", 67.

<sup>16</sup> Ibid., 53.

dengan tarekat dan mursyid Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi sehingga dapat dikatakan *bidung* seorang sufi. Karena Pertemuannya itu menyebabkan perjumpaannya dengan tasawuf yang mendalam dan berdampak signifikan pada cara pandang Buya Kamba tentang Islam dan Tuhan.

## 2. *Pra-Pemahaman*

Rehabilitasi prasangka (pra-pemahaman) yakni pemahaman seorang penafsir terhadap sebuah teks. Hal ini harus diperhatikan, karena seorang penafsir memiliki tradisi dan situasi yang berbeda dengan author. Sehingga hal ini akan berdampak pada teks yang akan ditafsir dan menghasilkan suatu prejudis dalam tafsirannya.

Sebagai seorang muslim, konsep ketuhanan dalam pandangan peneliti diyakini sebagai zat yang Maha Agung, Tinggi dan Maha Segalanya. Tuhan dalam pandangan peneliti itu tunggal, Esa, *wahid*. Apa yang manusia pahami tentang Tuhan pada dasarnya bersifat persepsional dan konsepsional. Pemahaman itu tak mampu menjelaskan Tuhan sebagaimana Dia adanya. Sebab, Tuhan Maha besar dan Maha luas daripada segala sesuatu, definisi, konsep, nama, dan bahkan sebutan Tuhan itu sendiri. Membatasi Tuhan pada persepsi dan konsepsi yang kita pahami justru sebenarnya adalah kepongahan, dan bisa jadi telah mempersekutukan Tuhan. Sebagaimana yang telah disebutkan di sub bab awal pada bab ini, bahwa peneliti telah memetakan konsep ketuhanan dalam buku *Tuhan*

*Maha Asyik* dan berikut pra-pemahaman peneliti dalam memahami teks tersebut:

Konsep Tuhan	Pra-Pemahaman
Konsep Kehendak Tuhan dan Manusia	<p>Pra-pemahaman dalam konsep kehendak antara Tuhan dan manusia, peneliti merujuk pada aliran kalam jabariyah yang menggunakan teori <i>al-kasb</i> yang dapat dijelaskan dengan segala sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan. Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat ataupun baik, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya, inilah yang dimaksud dengan kasb (<i>acquisition</i>-perolehan).<sup>17</sup> Namun, Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa atas segala kehendak-Nya, Tuhan tidak memiliki kewajiban kepada manusia untuk memberikan hadiah atas apa yang sudah diperbuat oleh hamba-Nya. Tuhan dapat</p>

<sup>17</sup> Abdul Rozaq dan Rosihon Anwar, "Ilmu Kalam", (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2016), 196.

	berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk atau hamba-Nya. <sup>18</sup>
Wujud Tuhan	<p>Buku <i>Tuhan Maha Asyik</i> menyajikan tema yang penting tentang bagaimana kehidupan keberagaman seharusnya mempersatukan umat manusia, bukan malah memecah belahnya dan bahkan menimbulkan kebencian terhadap satu sama lain. Ini dimulai dengan mempertanyakan kembali pemahaman tentang Tuhan. Buku yang asyik karena membicarakan “wajah Tuhan” dengan cara memuliakan Tuhan Yang Maha Asyik dan menyeret kita untuk menthawafi pengalaman Tuhan yang mengasyiki hamba-hamba-Nya.</p> <p>Tuhan dalam pandangan penulis Buku <i>Tuhan Maha Asyik</i> sejatinya tidak perlu nama. Kerap pemberian nama sesuatu juga disebut definisi, walaupun ada perbedaan antara makna, nama, dan definisi. Sebutan nama hanya sebagai label pembeda sesuatu dari selainnya. Artinya, nama diperlukan</p>

---

<sup>18</sup> Ibid., 195.

	<p>ketika terdapat kemungkinan dua objek atau lebih yang harus berbeda satu sama lain. Sebab itu, untuk apa Tuhan mempunyai nama sedangkan Dia Esa, Tunggal, dan tidak ada satu pun kemungkinan yang menyerupai-Nya. Lagi pula, nama terdiri dari huruf-huruf dan kata-kata.<sup>19</sup> Sedangkan Tuhan adalah sang Maha Dahulu, <i>Al-Qidam, Al-Awwal</i>. Sehingga, jauh sebelum semua diciptakan Tuhan sudah ada terlebih dahulu sebelum kata, huruf, ucapan, dan lainnya.</p>
<p>Mengenal Tuhan Dalam Diri Manusia</p>	<p>Satu-satunya jalan manusia mengenal Tuhan adalah dengan mencintai-Nya. Dalam mencintai Tuhan, tak ada lagi jarak antara Tuhan dengan ciptaan-Nya: antara subjek dengan objek. Untuk mencintai Tuhan, manusia harus mengenal dirinya sendiri karena dirinyalah emanasi cahaya Tuhan. Itulah mungkin cara kerja konsep “emanasi dan abstraksi” yang sepintas dijelaskan dalam buku ini. Ciptaan-ciptaan ada karena cahaya Tuhan menyinari mereka (emanasi),</p>

<sup>19</sup> Sujiwo Tejo dan MN Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, 218.

	<p>dan karenanya pengetahuan Tuhan akan ciptaan-ciptaan-Nya tak membutuhkan representasi. Demikian pulalah pengetahuan ciptaan-ciptaan-Nya akan Tuhan. Mereka tak membutuhkan representasi (nama, bahasa, pertanda) untuk menemukan Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan hadir melalui cinta (abstraksi).</p>
--	---

Tabel 4.2: Pra-pemahaman

### 3. Sejarah Pengaruh

Catatan Gadamer tentang pemahaman hermeneutik diperuntukkan untuk menelaah kondisi dari pemahaman yang terakhir ini terhadap makna. Namun Gadamer membedakan pemahaman dalam dua bentuk makna yakni, pemahaman kebenaran isi dan pemahaman terhadap maksud isi. Pemahaman kebenaran isi yang dimaksud oleh Gadamer disini adalah sebuah teks asli. Berbeda dengan pemahaman terhadap maksud isi, yaitu pemahaman yang melibatkan sebuah pemahaman kondisi psikologis, biografis atau historis dibalik sebuah klaim atau tindakan yang bertentangan dengan pemahaman substantif. Sehingga memahami maksud isi tersebut berarti memahami motif dibalik penulisan teks tersebut.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Georgia Warnke, *Gadamer Hermeneutics, Tradition and Reason*, Terj. Ahmad Sahidah, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2021), 25.



Sejarah pengaruh adalah memahami bahwa sebuah teks mempunyai pengaruh dalam sebuah sejarah. Selain teks, penafsir harus sadar bahwa ia berada di posisi tertentu yang bisa mempengaruhinya dalam menafsirkan teks. Buku *Tuhan Maha Asyik* dimungkinkan mengandung konsep ketuhanan yang sama, walau buku ini ditulis oleh dua penulis, buku *Tuhan Maha Asyik* tetap bisa dibaca dengan kandungan isi yang selaras.

Sejarah pengaruh dari penulisan buku ini diinisiasi oleh Sujiwo Tejo yang berangkat dari kegelisahan-kegelisahan atas fenomena agama yang semakin jauh atas esensinya. Melihat kecendrungan orang beragama yang disebutnya *strike hitam putih* yaitu corak keagamaan sebagai formalitas atribut. Agama menjadi sebuah aturan, sistem, ataupun hukum benar dan salah. Hal ini dinilai Sujiwo Tejo bertentangan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang kreatif. Misalnya seseorang alim dan taat kepada agamanya, nyatanya ia menginginkan kebebasan ini dan itu, tapi hal itu tidak bisa dilakukan karena adanya aturan dari agamanya. Ia menjadi munafik sebagai makhluk yang bebas namun terpejara oleh pola keagamaan yang sempit. Sujiwo Tejo mempercayai bahwa Tuhan tidak mungkin menciptakan corak agama yang demikian. Sujiwo Tejo pun bertemu dengan Muhammad Nursamad Kamba, yang akrab dipanggil Buya Kamba. Pertemuan Sujiwo Tejo dengan Buya Kamba membuat Sujiwo Tejo menumpahkan segala kegelisahan-kegelisahan dalam pikirannya yang ternyata hal ini juga dirasakan oleh Buya Kamba. Buya Kamba menyesali fenomena keagamaan yang terus teralienasi dari kesejatiannya. Buya

Kamba mempercayai bahwa Tuhan Maha Cinta dan Ia merupakan kebaikan Absolut sehingga tidak mungkin Tuhan menurunkan agama dengan corak pikir seperti itu. Sujiwo Tejo akhirnya mendapatkan jawaban dari Kamba, sehingga ia mengajak Kamba berkolaborasi dalam menuliskan refleksi-refleksi berupa kritik, ide, dan gagasan mengenai fenomena keagamaan yang sangat menyedihkan. Atas dasar itulah buku dengan judul “*Tuhan Maha Asyik*” diciptakan dengan pendekatan sufistik bahwa Tuhan mengasyiki Dirinya, maka hamba tidaklah dikatakan bertuhan dan beragama sampai ia mengasyiki dirinya dalam keasyikan mengasyiki Tuhan dalam kehidupan.<sup>21</sup>

#### 4. *Fusi of Horizon*

*Fusi of horizon* atau peleburan horizon maksudnya penggabungan antara horizon dan interpreter yakni horizon atau cakrawala teks yang ditulis oleh Sujiwo Tejo dan MN Kamba dengan horizon penafsir -dalam hal ini peneliti-.

Setelah memaparkan masing-masing horizon, baik dari interpreter ataupun horizon teks, teori selanjutnya yaitu peleburan dua horizon yang disebut dengan *fusi of horizon*. Pada tahapan ini, Hans-Georg Gadamer menggambarkan keterbatasan perspektif sendiri sebagai penafsir dan persyaratan dari pengetahuan individu. Peleburan horizon adalah rentang visi yang mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat dari sudut pandang

---

<sup>21</sup> Kanal Youtube Buya SYakur Yasin MA, *Live Kajian Tuhan Maha Asyik Bersama Buya Syakur, Sujiwo Tejo, dan Abu Mario*, 07 Juli 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=vS2an2o9LXY> Diakses pada 07 Agustus 2022

tertentu. Tapi tidak hanya orang yang mengerti yang memiliki horizon, tetapi juga orang yang akan dipahami. Dalam hal ini, Gadamer menyebutkan dua bentuk horizon, yaitu: horizon dalam teks dan horizon pembaca. Kedua horizon ini memiliki keterikatan. Perlu dipahami bahwa untuk bisa memahami sebuah teks, pembaca mempunyai horizon dan begitu juga dengan teks. Pembaca harus memperhatikan bahwa teks juga memiliki horizonnya sendiri.<sup>22</sup>

Gadamer menyatakan dalam teorinya, bahwa seorang penafsir harus membiarkan sebuah teks memberikan penjelasan terhadap suatu informasi. Sikap tersebut bukan untuk pengakuan ataupun persetujuan atas *andere*, namun setiap teks seharusnya memiliki sesuatu yang tersirat yang harus disampaikan pada pembaca atau penafsir. Sehingga teks tersebut menyampaikan inti dari informasinya dan kemudian terjadilah sebuah interaksi antara horizon teks dan pembaca yang disebut dengan lingkaran hermeneutika (*hermeneutischer zirkel*).<sup>23</sup> Horizon pembaca atau penafsir bisa saja mengamini atau bahkan menolak informasi terhadap teks itu sendiri

Melihat dari horizon teks dan author yang sudah dipaparkan, menyimpulkan bahwa teks *Tuhan Maha Asyik* memiliki landasan teologis, historis, psikologis, dan realitas yang menjadi latar belakang penulisan teks *Tuhan Maha Asyik*. Dalam pandangan author, manusia

---

<sup>22</sup> Ibid., 53.

<sup>23</sup> Aulia Badrullah, “*Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Surabaya, 2021, 65.

dianjurkan untuk mengenal Tuhan dari berbagai aspek, karena dewasa ini Tuhan dipandang sebagai Maha menyusahkan, rumit dan sulit. Sehingga buku ini hadir sebagai koreksi atas sikap beragama yang melanda bangsa ini dengan intoleran, kebencian, syak wasangka antar sesama yang acapkali membajak 'Tuhan' untuk politik jangka pendek dan kepentingan golongan tertentu.

Hingga pada akhirnya, muncullah suatu kesepemahaman yang mengedap dalam masing-masing horizon, baik horizon teks ataupun horizon pembaca. Suatu kesepemahaman tersebut merupakan proses dimana pembaca atau penafsir dapat membuat penyampaian dengan secara baik dari proses peleburan horizon tersebut. Bahwasannya pembaca ingin menyampaikan jika buku *Tuhan Maha Asyik* bisa menjadi cermin yang akan mengoreksi bahkan menampar sikap keagamaan kita. Tuhan sangat asyik ketika kita tidak memaksa Dia untuk mengunci kita dalam nama dan makna. Dia tidak terdefinisi, tan keno kinoyo ngopo. Dia tidak masuk akal. Dia ada sebelum definisi dan makna ada. Tuhan anti mainstream. Tuhan Maha Menyenangkan ketika kita menambahkan kepada-Nya, bukan logika-Nya. Dengan membuang kesombongan dan ketaatan pada kerendahan hati. Ke mana pun kita memandang, di situ ada wajah Tuhan.

Dalam empat teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer diatas dapat disimpulkan bahwa konsep ketuhanan yang mengacu pada hasil akhir analisis *fusi of horizon* atau peleburan horizon antara teks dengan pembaca atau penafsir menghasilkan makna bahwa konsep Tuhan bukanlah sebuah batas penamaan-penamaan dalam

sebuah pemaknaan, karena Tuhan sendiri tak terdefiniskan. Untuk mengenali Tuhan, manusia dapat menarik diri kedalam wilayah kesejatan diri untuk mengenali sang Khalik (Tuhan). Tuhan tidak dapat dikonsepsikan, karena ketika Tuhan dikonsepsikan artinya Tuhan tunduk pada definisi tertentu, padahal Tuhan tidak bisa ditundukkan oleh siapapun dan apapun. Tuhan Maha Absolut, kemutlakannya itu mutlak dari siapapun dan apapun.

Beriman kepada Tuhan adalah belajar melihat realitas dunia bukan sisi gelap dan sisi terang. Dengan Iman, seseorang akan menciptakan kedamaian sejati pada dirinya sendiri. Iman berarti membangun kesadaran. Membangun kesadaran keragaman harus menjadi prioritas. Religiusitas seharusnya tidak hanya memiliki wajah kesalehan individu, tetapi juga sosial. Orang beragama tidak bisa menegur orang yang beragama lain. Itulah wajah agama manusiawi karena berorientasi pada altruistik, bukan egoistik. Jadi, setiap ibadah harus dilandasi dengan sikap hati yang tulus untuk menghormati harkat dan martabat manusia.

Untuk beriman, seseorang membutuhkan cara berfikir, bertindak dan nalar yang santai. Tuhan Maha Tahu dan Rahman Rahim karena sifat-Nya Tuhan tidak mengadili orang berdosa. Beriman dengan santai berarti menjadi seorang religius yang otentik, yaitu seseorang yang jujur pada dirinya sendiri dan Dia tidak memanipulasi orang-orang beragama yang hanya mencari keuntungannya sendiri.

Beriman berarti mencintai hidup karena hidup adalah rahim cinta. Dia memberikan dirinya untuk kebahagiaan orang lain karena keyakinan sukarela bukanlah model paksaan. Beragama yang benar mengajak setiap orang untuk berperilaku jujur dan pemaaf. Tuhan Maha Besar. Seorang mukmin tidak bisa

diukur dengan panjangnya shalat, dari urusan formalitas. Tuhan hanya ingin manusia selalu mencintai dengan kesadaran dan menghilangkan kecurigaan dan kebencian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer didapatkan hasil sebagaimana berikut:

1. Kedua penulis itu secara tegas menyiratkan konsep ketuhanan melalui tulisan yang terkandung dalam buku *Tuhan Maha Asyik*. Yang membahas mengenai kedudukan Tuhan dan manusia, dan cara manusia mengenali Tuhanya. Di mana Tuhan tidak hanya dikukung dan tidak hanya dijadikan penamaan-penamaan dalam sebuah pemaknaan, karena Tuhan tidak terdefiniskan. Tuhan dapat kita pahami melalui diri manusia yaitu diri yang sesungguhnya. Dalam artian bukan diri yang terbentuk oleh ego ataupun oleh konsep-konsep dari lingkungan sekitar kita. Dalam bab pertama, kedudukan manusia dengan Tuhan, dijelaskan bahwa manusia itu diibaratkan sebagai wayang yang berada di bawah kendali Tuhan seperti dalang. Tuhan berkuasa dalam mengatur nasib yang akan dilakoni sang wayang yaitu manusia. Namun manusia dapat memilih atau menjalankan skenario Tuhan dengan apa yang mereka inginkan tapi masih dalam jalur yang telah Tuhan tentukan. Seperti pada bab wayang, (sekilas tentang cerita wayang).



2. Analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam buku *Tuhan Maha Asyik* yang memiliki beberapa teori yang membantu peneliti dalam memahami teks yang ditulis oleh Sujiwo Tedjo dan MN Kamba.

*Bildung* yang dimiliki oleh Sujiwo Tedjo adalah *bildung* seorang seniman dan *bildung* yang dimiliki oleh MN Kamba adalah seorang sufi. Sejarah pengaruh dari penulisan buku *Tuhan Maha Asyik* diinisiasi oleh Sujiwo Tejo yang berangkat dari kegelisahan-kegelisahan atas fenomena agama yang semakin jauh atas esensinya yaitu Tuhan. Sehingga Sujiwo Tejo mengajak MN Kamba untuk menulis buku *Tuhan Maha Asyik* guna untuk mengingatkan kembali kepada Yang Maha Segalanya. Pemahaman peneliti dalam buku *Tuhan Maha Asyik* dapat disimpulkan bahwa dalam mengenali Tuhannya, manusia bisa masuk melalui jati diri yang sesungguhnya, di mana diri yang dimaksud adalah diri yang dalam keadaan fitrah, diri yang pertama kali diciptakan, bukan diri yang telah terdoktrin oleh ajaran-ajaran yang ada diluar diri manusia. Dalam teori *fusi of horizon* dapat disimpulkan bahwa horizon teks dan penulis buku dengan peneliti memiliki suatu budaya dan tradisi yang berbeda. Di mana hasil dari peleburan tersebut menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dikonsepsikan, Karena ketika Tuhan dikonsepsikan maka Tuhan tunduk kepada rekayasa akal. Tuhan tidak bisa ditundukkan oleh apapun karena Tuhan Maha Absolut, kemutlakan Nya itu mutlak absolut dari kemutlakan apapun. Dengan menyatakan *Tuhan Maha Asyik*, maka kita membicarakan tentang

teologi yang menarik dan kita masuk ke dalam wilayah kesejatan diri untuk mengenali Tuhan, itulah konsep ketuhanan dalam buku *Tuhan Maha Asyik*.

## **B. Saran**

Penelitian ini mengfokuskan pada analisis Teks dalam buku *Tuhan Maha Asyik* karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba dengan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dalam penulisan penelitian ini, penulis sadar atas kurangnya sumber dalam penulisan dan penelitian ini betapa pun usaha yang sudah dilakukan oleh penulis. Harapan penulis, semoga akan ada penelitian lanjutan yang lebih baik dari penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Rujukan

### JURNAL

- Alif, Muhammad. "Eksistensi Tuhan dan Problem Epistimologi Dalam Filsafat Agama". *Jurnal Aqlania*. Vol. 12, No. 12. 2021.
- Anwar, Hairul. "Konsep Tuhan di Dalam Al-Qur'an". *Jurnal al-Burhan*. Vol. 15. No. 1. 2015.
- Astika, Made. "Doctrine Of Trinity: A Theological Approach Of Evidence Of The Trinity In The New Testament". *Jurnal Jaffray*. Vol. 10, No. 2. 2012.
- Azmi, Mohamad. "Manifestasi dan Penghayatan Asmaul Khusnah Dalam Diri Pengkarya Dan Karya Sastera". *Icecrs*. No. 1. 2016.
- Baharudin, M. "Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme". *Jurnal Wahana Akademika*.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat". *Jurnal Studi Agama-Agama: Abrahamic Religions*. Vol. 1, No. 2. 2021.
- Dodi, Limas. "Ideologi Agama Dalam Praktik Dominasi Antara LDII Versus Non-LDII Di Jombang". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol.8 No.1. Juni 2018.
- Ebeling, Florian. "Hans-Georg Gadamer's History Of Effect And Its Application To The Pre-Egyptological Concept Of Ancient Egypt", *Aegyptiaca: Journal of the History of Reception of Ancient Egypt*. No. 4. 2019.
- Fitria, Rini. "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks". *Jurnal Syi'ar*. Vol. 16. No. 2. 2016.
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer". *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 9, No. 1. 2017.
- Indrioko, Erwin. "Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan Islam". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 9, No. 1. 2020.
- Ismail, Roni. "Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa". *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol. 10, No. 2. 2016.
- Kaprisma, Hendra. "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hemeneutika Hans-Georg gadamer". *Jurnal Literasi*. Vol. 1, No. 2. 2011.

- Lakonawa, Petrus. "Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat". *Jurnal Humaniora*. Vol. 4, No. 2. 2013.
- Langi, Marleni Tasik. "Pribadi Yesus Dalam Kebudayaan". *Jurnal Loko Kada*, Vol. 1, No. 1. 2021.
- M. Anzaikhan, "Ontologi Filsafat Dalam Ilmu Falak Dan Implementasinya Bagi Pratek Ibadah Umat Muslim", *AL-IJTIMA 'I*, Vol. 6, No. 1 (2020), 63.
- Mahfud. "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern". *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 1, No. 2. 2015.
- Maskhuroh, Lailatul Dkk. "Tafsir Surat Al-Alaq Ayat Satu Sampai Lima: Telaah Konsep Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab". *Jurnal Ilmuna*. Vol. 2. No. 2. 2020.
- Muarifuddin. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Sebagai Strategi Pembacaan Sastra". *Jurnal Hiski Sultra*. 2017.
- Muflihah. "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an". *Jurnal Mutawatir*. Vol. 2, No. 1. 2012.
- Mustofa, Helmi. "Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 4, No.2. Juli-Desember 2019.
- Nor, Muhammad. "Filsafat Ketuhanan". *Jurnal Humaniora Teknologi*. Vol. 3, No. 1. 2017.
- Pardosi, Milton Thomas dan Rr. Siti Murtiningsih. "Refleksi Konsep Ketuhanan Agama Kristen dan Agama Islam Dalam Pandangan Filsafat Perennial". *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 1, No. 3. 2018.
- Pernama, Nana Surya. "Antara Tuhan, Rizki, dan Manusia". *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Studia Didaktika*. Vol. 10, No. 1. 2016.
- Rahmawati. "Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme". *Jurnal Al-Munzir*. Vol. 6. No. 1. 2013.
- Rasmi. "Epistemologi Hermeneutika gadamer (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)". *Jurnal Shautut Tarbiyah*. Vol. 18, No. 1. 2021.
- Rokhman, Dewi. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi". *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7, No. 2. 2021.

- Roos, David Oktovianus. "Tuhan Dalam Konteks Beragama". *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 2, No. 2. 2021.
- Sada, Heru Juabdin. "Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7. 2016.
- Siswandi, Gege Agus. "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan". *Jurnal Sanjiwani*. Vol. 12, No. 2. 2021.
- Supriadi, Yedi. "Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka". *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol. 8. No. 3. 2020.
- Syafleh. "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal At-Tibyan*. Vol. I, No. I. 2016.
- Syarif, M.M. "Advent of Islam, Fundamental Teaching of the Qur'an", dalam buku *History of Muslim Philosophy*, terj, Ahmad Muslim, Essensi al-Quran: Filsafat Politik Ekonomi Etika. cet. VII. Bandung: Mizan. 1995.
- Taufikin. "Hermeneutik Of Pesantren With The Fusion of Horizons Gadamer's Theory". *Southeast Asian Journal of Islamic Education*. Vol. 1, No. 1. 2018.
- Wahyudi, Chafid. "Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme". *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol.2 No.2. Desember 2012.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan: Upaya Menyambung Silatur Rahim". *Jurnal Ri'ayah*. Vol. 02, No. 02. 2017.
- Weisman, Ivan Th. J. "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato". *Jurnal Jaffray: Teologi dan Studi Patoral*.
- Wibisono, M.Yusuf dkk. "Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Mayoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia". *Religious: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*. Vol.5 No.1. April 2021.
- Widodo, Sembodo Ardi. "Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan". *Jurnal UNISIA*. Vol. XXXI, No. 70. 2018.
- Yusuf, Himyari. "Eksistensi Tuhan dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 6, No. 2. 2012.

## BUKU

- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- Ali, Yunasril. *Ensiklopedia Tematis: Dunia Islam*. Jilid 4
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Mizan: Bandung. 2006.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer*. Kompas Gramedia: Jakarta. 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- K.Hidayat dan M.W.Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina. 1995.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1987.
- Liliweri, Alo. *Filsafat Ilmu*. Prenada Media: Surabaya. 2022.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Nicholson, Reynold A. *Gagasan Personalitas Dalam Sufisme*, terj. A. Syihabulmillah. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2002.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, terj. Anas Wahyudin, Tema Pokok Al-Qur'an, cet. II. Bandung: Pustaka. 1995.
- Riyadi, Abdul Kadir, Dkk. *Akhlaq tasawuf*. UIN Sunan Ampel Press: Surabaya, 2018.
- Rozaq, Abdul dan Rosihon Anwar. *"Ilmu Kalam"* CV; Pustaka Setia: Bandung. 2016.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Taufik Abdullah dkk. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Tejo, Sujiwo dan DR.MN. Kamba. *Tuhan Maha Asyik*. Tangerang: Imania. 2017.
- Titus, Dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.



Tzutsu, Toshishiko. *God and Man In The Koran: Semantic of the Koranic Weltsancaung*, terj. Agus Fahri, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran, cet.1. Yogyakarta: Tiara. Wacana. 1997.

Warnke, Georgia. *Gadamer Hermeneutics, Tradition and Reason*. Terj. Ahmad Sahidah. IRCiSoD. Yogyakarta. 2021.

## **SKRIPSI**

Badrullah, Aulia. "Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Surabaya. 2021.

Bintang Umbu Toku, "Wacana Ideologi Ketuhanan dalam Berbagai Kepentingan (Analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam buku Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo dan MN Kamba)", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. 2018.

## **INTERNET**

Kanal Youtube Buya Syakur Yasin MA. Live Kajian Tuhan Maha Asyik Bersama Buya Syakur, Sujiwo Tejo, dan Abu Mario. 07 Juli 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=vS2an2o9LXY> Diakses pada 07 Agustus 2022.

Abdul Aziz al-Maulana, "Jika Allah Dzat, Maka Allah Dzat Apa?", Kompasiana, 30 Maret 2021, <https://www.kompasiana.com/mazedaily/6062b3ed5c759e01f47dfe33/jika-allah-dzat-maka-allah-dzat-apa?page=2> , Diakses pada 14 September 2022

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A